

108 Pendekar

GI, LIANG SAN

KE V

梁

青面獸
楊志



SERI V

108 Pendekar

Gunung Liang San

A t a u

(Tjui Ho Thwan)

Kisah Kepahlawanan
Dari 108 Pendekar NIO SWA BO

O
l
e
h



D
i
b
a
n
t
u
o
l
c
h

Dhyana

Yue Hwa



Ulat sutera musim tak pernah lelah
Tetap memintal harapannya siang dan malam
Musnahnya mereka tidak menjadi soal apa,²
Karena bukankah tjinta tak pernah lenjap?

(Njanjian rakjat Tiongkok Selatan)



KUPERSEMBAHKAN :

Untuk Ajah, Ibu jang kuhormati.
Kekasihku Kirana jang kutjintai,
dan teman² Corps Kesenian GEBUD

YO TJIE DIKOTA PING KING KEHABIS
AN UANG DAN MENDJUAL PEDANG
- - - PUSAKANJA - - -



Aku menikmati
pegunungan lebat musim saldju
dengan kesan jang mendalam
kulihat bunga² dan dedaunan
terkulai saju
se-akan² menangis terharu
menjaksikan kekedjaman
ketidakadilan didjaman Song Ini.

Tjha Tjin dengan tenang menulis sepucuk surat, se-akan² ia tidak mendengarkan keluhan Liem Tjiong. Selesai menulis ia berkata :

— „Liem Kauw Thauw, memang bintangmu selalu gelap, tetapi sebenarnya, nasib kehidupan manusia itu terletak digenggaman tanganja sendiri-sendiri. Adakah tumbuh2an yang tumbuh itu karena disuruh tumbuh oleh orang lain ? tidak ! Mereka tumbuh karena mau tumbuh sendiri. Adakah matahari terbit karena diperintah oleh Dewa² dikahjangan ? tidak ! Matahari terbit karena memang saatnja terbit.

Adakah negeri Song kita ini memang sudah takdirnja menjadi permainan bangsa² asing, misalnja seperti bangsa : Uigur, Mongol, Boantjiu Losat [Rusia], Koe [Korea] dll ! Tidak tidak, !

Runtuh dan djajanja negeri Song terletak ditangan kita ini, bila kita bersatu padu mengobarkan semangat dioang dan bersama sama rakjat SAIJEK SAEKA PRAJA, HATTJANIJUF TALI WANDA, untuk mengangkut sendjata dan menangkis serangan² bangsa asing itu, dengan sembojan : *Rawe² rantas Malang-malang putung*. Kami pertjaja keutungan dan kedjajaan bangsa kita akan dapat kita pertahankan.”

Liem Tjiong tergugah semangainja, ia merasa agak malu sebab baru sadja menge-

青面獸
楊志



Yo Tjie menawarkan pedang pusakanja

luh dan bingung mentjari tempat untuk berlindung. Maka lama ia menundukkan kepala dan merenung dalam².

Melihat sikap Liem Tjiong ini, Tjha - Tjin memaklumi, ia lalu menhirup tehnya, kemudian memegang tangan Liem Tjiong dan berkata ;

— „ Liem Kauw Thauw, engkau menggunakan surat saja, atas namaku engkau pergi kegunung Liang San. Ketua Liang San Po itu adalah saudara Ong Lun, kau boleh menerimakan suratku ini, dia pasti memberikan perlindungan akan dirimu. Ketahuilah Liem Kauw Thauw, bahwa Hoohan² [orang orang gagah] di Liang San itu ber-tjita² untuk mempersatukan semua Ksatria² gagah untuk mengusir kaum pendjajah, maka kedatanganmu, merupakan suatu keuntungan jang sangat besar bagi perkumpulan patriot-patriot di Liang San “

Liem Tjiong menengadahkan mukanya, matanya jang tadjam menatap pada Tjha Tjin sesaat baru ia mengeluarkan isi hatinya ;

— „ Bagaimana bisa terdjadi Tjha Siauwtee ? Bukankah Aku seorang hukuman, dan lagi bahkan aku seorang pembunuh ? “

Liem Tjiong se-olah² putus harapan dan mengeluarkan kata² jang negatip.

Mendengar kata² ini Tjha Tjin tersenyum ia dengan sikap jang tenang dan wadjar mendjelaskan pada Liem Tjiong :

— „ Liang San Po Hoohan (Perkumpulan

orang² gagah gunung Liang San) djustru orang² bersalah, mereka buron dan berkumpul di Liang San untuk menjusun suatu kekuatan jang nantinja, tujuannja adalah membasmi kelaliman, ketidakadilan dan mengusir bangsa asing sebagai kaum pendjadjah."

— „Oh, bila demikian aku harus segera berangkat kesana Siauwiee, dengan sebatang tubuhku, dengan satu njawa, satu roh aku akan mendarma baktikan pengabdianku pada ksatria² Liang San jang bertjita² luhur dan mulia, hanja dengan tjara ba gaimana aku bisa menjedjikan diri dan pergi ke Liang San?"

Liem Tjiong dengan bersemangat menjedjikan diri untuk berdjoang sebagai Kumbokarno (Senapati keradjaan Alengka jang gugur setjara ksatria, rela berkorban dengan tulang ichlas) nja Liang San Po Hoonan.

Tjha Tjin jang muda belia, tetapi luas hujungannja itu tertawa bangga mendengar pengutaraan isi hati Liem Tjiong si kepala matjan tutul jang gagah dan berbugee tinggi ini katanja ;

„ Dipagi hari ini aku akan mengadakan perburuan, hal ini sudah mendjadi kegemaranku, dan para pedjabatpun mengetahu betul. Biasanja kalau aku berburu itu diikuti oleh anak buahku jang be djumlah puluhan orang nah, barangkah Liem Kauw Thauw telah mengetahui akan maksudku." Tjha Tjin bertanja pada Liem Tjiong :

-- „ Djadi aku harus menjamar sebagai pem

buru jang mendjadi anak buahmu ?" Liem Tjiong menegaskan

— „Itulah jg kumaksud Liem Kauw Thauw“ Tjha Tjin berkata sambil tertawa, lalu menjambung kata2nja lagi :

— „ Nanti Liem Kauw Thauw boleh kupin djamkan seperangkat pakaian berburu, wadjah mu pasti sukar dikenali, karena setiap pemburu selalu mengenakan topi besar jang menngerudungi kepala dan mukanja. Nah, hajo kita bersiap dengan segera, mumpung hari masih belum ramai !“

Tjha Tjin lalu mengadjak Liem Tjiong untuk segera bersiap siap dan berangkat.

Dengan djalan penjaminan ini Tjha Tjin per-tjaja usaha untuk menolong Liem Tjiong keluar dari kota Tjhung Tjhu Too akan berhasil. Dalam hal ini ia menanggung resiko jang berat dan berhubungan dengan keselamatan djiwanja sendiri. Namun sudah watak Tjha Tjin sebagai pedjoang jang menjadari betul2 akan arti dan makna dari perdjongan . . .

. . . Memang sedjak ketjil Tiha Tjin telah mendjukkan banjak keistimewaan diantara saudara2nja, ketjerdasan, kenakalan, keras kepala, tetapi djuga dalam gerak gerik telah memperlihatkan tjita2nja jang luhur dan tinggi.

Tentang kegagahan dan ketjakapannja dialah nomor satu untuk anak2 sekotanja. Sifatnja selalu merendah dan penuh kesederhanaan, tetapi bila telah mempunjai keinginan, maka siapapun tak akan dapat menahannja, hatinja akan mendjadi keras sebagai badja, itulah sifat dan watak djagoan mada Tjha Tjin.

Kali inipun ia telah bertekad bulat untuk me

nolong Liem Tjiong keluar dari kota Tjhung Tjhiu Too, ia tidak memikirkan lagi akan keselamatan jiwa dan keluarganya, demi menolong seorang kesatria, ia rela berkorban apapun. Tjha Tjin pertjaja bahwa tiada korban yang akan hilang terbuang, tiada korban yang ter-sia2, maka ia mantep dan yakin, bahwa dengan pengorbanan yang sekarang ini, maka hari kemudian akan mendjadi lebih bertjabaja lebih berseri, lebih ber-kilau2 lagi dari pada segenap kebesaran hari2 yang silam

Ia mengenakan pakaian2 perburuan pada Liem Tjiong, sambil membantu mengenakan pakaian untuk menjamar, Tjha Tjin berkata dengan suara yang gagah :

„ Liem Kauw Thauw setelah nanti kau dapat lolos dan keluar dari kota Tjhung Tjhiu Too ini, segeralah kau menudju kegunung Liang San. Aku telah menulis surat pada kawan2 di Liang San, sehingga dalam perdjaulanan nanti, mungkin telah ada orang2 dari Liang San yang menjongsong kedatanganmu. Dengan makin banjaknja djumlah kawan2 kita, maka akan lebih kuatlah persatuan kita nanti, haha habaa
Liem Kauw Thauw, tidak lama lagi fadjar kebesaran akan menjingsing, ja, fadjar kemuliaan hari depan yang gemilang bagi kita itu akan terbit. Lihatlah, angkasa makin lama makin — terang, apapun yang meng-halangi2, akan — mentjair bagaikan saldju tertimpa teriknja matahari. Perdjjuangan kita pasti menang, sebab kita berdjalan digaris Kebenaran yang diridhoi oleh Thian Jang Mana Pengasih.

Hajo, tabahkan hatimu djangan ada terselib
kebimbangan sedikitpun djuga !”

Lalu ia berpaling kearah belakang dan berse-
ru lantang. :

„ Hei, sudahkah semuanja siap? Djangan
lupa bawa perbekalan dan air setjukupnja !
Kita segera akan berangkat !”

Dari halaman belakang segera terde-
ngar suara banjak orang menuntun puluhan
ekor kuda, suara pakaian kuda jang tergesek
dengan tabung tempat anak2 panah bergeme-
rintjing, djuga derap langkah kaki para pem-
buru anak buah Tjha Tjin itu terdengar de-
ngan tegas. Hal ini benar2 menggugah sema-
ngat Liem Tjong, ia berdiri dengan tegap dan
melangkahakan kakinja keluar, mengikuti rom-
bongan pemburu2 itu.

Tjha Tjin ikut keluar dan sekali lagi ia
bertanja pada pimpinan anak buahnja :

„ Sudahkah semua kuda dipakaikan pela-
nanja ?”

Salah seorang maju kedepan dan mendja-
wab :

— „ Semuanja sudah siap Tjiangkun, apa-
kah kita berangkat sekarang ?”

— „ Oi, ! Betul, hajo kita berangkat seka-
rang Liem Kauw Thauw kau naiklah kuda
jang merah itu, kuda itu dahulu bekas tung-
gangan Ang Kauw Su, hahahaaa.”

Tjha Tjin lalu mentjemplak kudanja sen

diri jang warna bulunja hitam mulus, kuda itu sangat ramping dan pandjang kaki²nja, se kali lihat orang akan mengetahui itulah seekor kuda Tjhan Li Ma (Seekor kuda jang bila lari dapat menempuh ribuan Km tiap hari).

Rombongan Tjha Tjhin dan anak buahnja jang berdjumlah \pm 20 orang itu kesemuanja mengendarai kuda mulai berangkat, kuda kuda mereka berderap menudju kepintu selatan. Dipagi hari itu masih sedikit orang² jang berlalu-lalang, maka rombongan itu masih dapat melarikan kudanja dengan tjepat dan leluasa, kuda² mereka lari seperti terbang lajaknja.

Belum ada satu djam, rombongan Tjha-Tjin telah sampai dipos pendjagaan pintu batas kota Lam Mui [Pintu Bagian selatan]. Segera terdengar teguran dari pendjaga pos dengan suara parau dan serak² ;

-- ,Pagi hari ini pintu tidak boleh sembarangan membukanja, harap kalian membatalkan perburuanmu. Kalian tahu Tee Kwan jang mulia telah memerintahkan untuk mendjaga dengan ketat setiap pintu kota, sebab malam tadi telah terdjadi suatu pembunuhan, sekaligus tiga kepala manusia telah dipotong setjara sadis.

Kami tidak berani membukakan pintu untuk mu, karena pembunuh itu adalah orang hukuman dari kota Tongking, dan ia disini masih djuga berani melakukan pembunuhan terhadap orang²nja Ko Tjiangkun, maka

sebaiknja kalian pulang kembali, djangan sampai terdjadi banjak urusan !”

Pendjaga pos itu dari atas menara tempat ia berdjaga melongok kebawah. Tjha Tjin membuka topi lebarnja, ia menengadahkan mukanja keatas dan mandjawab dengan suara keras :

„Hei, Lauwko ! Aku setiap hari pergi berburu, kegemaranku berburu ini sudah tahunan, Tee Kwan sendiri mengetahui dengan djelas dan telah memberikan surat idjin kebebasan berburu padaku. Soal ada pembunuhan dan orang buruan jang lari akupun mendengarnja, nah, untuk tidak sampai terdjadi hal² jang tak diinginkan, mari Lauw Ko turunlah ! Kau boleh periksa anak buahku satu persatu dengan djelas ! ”

Tjha Tjin menantang pendjaga pos keamanan pintu kota selatan itu untuk memeriksanja. Hal ini memang disengadja oleh Tjha Tjin untuk mengelabuhi pendjaga itu, sebab setiap orang tahu bahwa Tjha Tjin adalah komandan keamanan kota, djadi merupakan putjuk pimpinan jang tertinggi, maka mana mungkin kerutjuk² berani main gila padanja. Ramalan ini sebagai tipu gertak sambal telah berhasil dengan baik. Si pendjaga di pos menara itu mendengar suara pimpinannja mendjadi terkedjut, ia kenal betul akan suara Tjha Tjin maka tjepat² meminta maaf :

” Maafkan aku jang rendah Tjiangkun ! Aku kira bukan rombongan Tjiangkun, sehing

ga menahannja”

Lalu terdengar derak rantai pengikat pintu² besi, sesaat terpentanglah pintu besi jang tebal dan berat itu.

Kesempatan ini tidak dilewatkan oleh Tjha Tjin, segera ia mendahului mengeprak kudanja jang dilarikan paling depan sebagai pelopor, jang lain² pnn segera menjambuk kudanja dan melewati pintu kota itu.

Sampai diluar pintu, Tjha Tjin menoleh kearah sipendjaga dan berseru :

“Lauwko pulangnja nanti akupun akan melalui pintu ini, harap kau tidak berchawatir, nanti akan kubawakan ayam² hutan untuk kau dan kawan². Nah aku berangkat dan terima kasih atas kebaikanmu.

Sekali lagi pesanku padamu, berhati²lah djaga dengan ketat pintu kota ini. aku pertjaja pembunuh itu pasti masih berada didalam kota. mana bisa dia lolos dari kota Tjhung Tjhiu Too ini, ketjuali ia bersajap dan bisa terbang, atau mempunyai ilmu menghilangkan hahaha hahaaa” Tjha Tjin lalu menjambuk kudanja jang segera melesat lari bagaikan anak panah lepas dari busurnja. Anak buahnja segera memetjut kuda² mereka, puluhan ekor itu berderap suaranya gaduh dan memusingkan. mereka berlari se akan² patjuan kuda, satu sama lain saling adu tjepat, dahulu mendahului Kurang lebih satu djam, rombongan Tjhia Tjin telah meninggalkan kota Tjhung Tjhiu Too sedjaub hampir 40 km. me-

reka telah berada diluar lingkungan kekuasaan pedjabar² Tjhung Tjihu Too. Tjha Tjin merasa lega hatinia, terlebih Liem Tjiong merasa seakan ia telah hidup didunia jang baru

Tjha Tjin menghentikan lari kudanja, dan kawan²njapun segera mengekang tali les kuda masing.²

„ Liem Kauw Thauw djiwamu telah selamat dan kini kau hidup bebas seperti sed a cala, mari, mari lepaskanlah pakaian penjamaranmu dan bukalah topimu !”

Tjha Tjin dengan tertawa turun dari pelana kudanja ia menghampiri Liem Tjiong.

Liem Tjiong tepat² lontjat turun dari punggung kudanja dan melolo-kan pakain penjamaranja, wadjahnja nampak ber-seri² dan sangat bersyukur, bahwa apa jang dikira tidak mungkin ternjata kini terbukti, ia telah dapat lolos dan bebas dari hukuman.

„ Tak terhingga rasa terima kasihku kepadamu Tjha Siauwte, djuga kepada kawan² sekalian jang telah tidak memikirkan keselamatan djiwa sandiri, telah mati²an membela dan membantuku, sehingga aku dapat lolos dari Tjhung Tjihu Too ”

Dengan nada jang mengharukan Liem Tjiong mengutjapkan terima kasihnja kepada Tjha Tjin dan anak buahnja.

„ Liem Kauw Thauw rumput dipegunungan selalu menghidiaui air bengawan selalu mengalir, tidak usah kau banjak peradatan.

Tjepat2lah kau melarikan kudamu ke arah timur lurus, kira2 4 - 5 hari engkau telah akan sampai di daerah Liang San. Nah, semoga kau selamat diperjalanan, dan sampai ke temu lagi, sampai ketemu lagi!"

Tjha Tjin ingin Liem Tjiong tjepat2 sampai di Liang San, maka ia memakai kata2 kaun Kangouw (Rimba persilatan) jang artinya untuk mereka segera berpisah sebab dalam saat ini amat berbahaya bila membuang buang waktu, antjaman se-waktu2 bisa tiba, maka lebih tjepat mendjauhkan diri adalah jang lebih selamat, toh, kelak mereka dapat bertemu lagi, sebagai mana kaia pepatah ,, Bila ada sumur diladang, boleh kita menumpang mandi, bila ada umur jang pandjang pasti kelak bertemu lagi.

Liem Tjiongpun mengetahui maksud baik dari Inkong (tuan penolong) nya, maka tjepat2 ia berkiongjtjhiu (mengnomat dengan merangkap dua tangan , dan sekali menggendot tubuhnya ia telah berada kembali diatas pelana kudanya, ia menoleh sekali lagi dengan wajah penuh keharuan dan rasa terima kasih jang tak terbatas, lalu menguatkan hatinya dan tangannya diajarkan untuk menjambuk kudanya dan melarikan dengan tjepat

Tjha Tjin dan anak buahnya memandangi bajang2 Liem Tjiong sampai tidak kelihatan, barulah mengadjak anak buahnya membelokkan kuda2 mereka ke jurusan barat. Petang hari barulah Tjha Tjin dan rombongan kembali ke Tjhung Tjau Foo, ditengah

perdjalananan Tjha Tjin telah mampir kedalam pasar dan membeli beberapa ekor ayam, ayam ayam inilah jang kini akan diberikan kepada pendjaga pos pintu kota selatan itu.

— „ Lauwko, sudah tidurkah kau ? “ tanja Tjha Tjin dengan keras.

— „ Oh, kiranja Tjha Tjiangkun telah kembali dari perburuannya, haahaa. . . .haaahaa. Apakah hari ini banjak binatang jang diperoleh ? “ Pendjaga pos itu sambil mengerek turun pintu kota bertanja tentang hasil buruan pada Tjha Tjin.

— „ Wah, hari ini agak sial, hanja beberapa ekor ayam sadja jang dapat kami tangkap, ini terimalah Lauwko untuk kau dan kawan²mu. “ - Tjha Tjin lalu melemparkan beberapa ekor ayam² itu keatas.

Tjha Tjin dan anak buahnja segera mengeprak kuda² mereka memasuki kota Tjhung Tjhiu Too. Didalam perdjalananan pulang itu, sepanjang djalan dapat menangkap pembitjaraan chalajak ramai jang membitjarkan bahwa Liem Tjiong pendjahat besar dan pembunuh jang sadis itu sampai malam ini belum djuga dapat dibekuk.

Maka dimana-mana masih nampak puluhan serdadu keradjaan jang melakukan pengeledahan dan pemeriksaan terhadap rumah rumah penduduk jang mereka tjurigai.

Kembali pada diri Liem Tjiong jang sedang melarikan kudanja menudju kegunnug Liang San.

Malam hari itu langit nampak bersih dan

terang, sebab bintang² memantjarkan sinarnja yang tjemerlang, bertebaran memenuhi angkasa raja. Sang putri malampun tidak malu² melemparkan senjumnja, sehingga sinar kuning keemasan itupun menambah keindahan panorama kala malam itu.

Liem Tjiong sekilaspun tidak memikirkan akan segala keindahan ini, ia sibuk memilih jalan² jang baik untuk mengemudikan kudanja, supaya kaki² kuda itu tidak terperosok oleh kubangan atau tersandung batu. Setelah berlari kira² 5 6 djam, terasa ia amat pajah dan perutnja berkerujuk karena lapar, untunglah saat itu dihadapannja telah nampak deretan rumah² penduduk, berarti telah sampai pada sebuah pedusunan jang letaknja ratusan Km djauhja dari kota Tjhung Tjhiu Too.

Liem Tjiong merasa sangat lega, ia lalu menengok kanan kiri untuk mentjari warung makan guna tangsel perutnja

Kudanja diperlambat larinja, dan beberapa langkah lagi sampailan ia didepan sebuah rumah makan Tjepat² Liem Tjiong menarik tali les kudanja kewarung itu

Baru Liem Tjiong menambat kudanja dibatang sebuah pohon Yang Liu, pelajan warung itu telah datang membantu dan bertanja :

— „ Tuan datang dari mana ? Nampaknja tuan sangat ter-gesa². “

„ Aku dari Tongking, tolong sediakan makanan dan arak “

• Liem Tjiong memesan dan mengambil-

pauwhoknja untuk segera masuk dan mengambil tempat duduk didekat djendela.

Hidangan disadjikan, Liem Tjiong makan se-kenjang²nja, lalu ia meraih tjawan arak itu dan menenggaknja sampai berturut-turut 5 tjawan.

— „ Loheng [Saudara], dari sini menudju ke Liang San masih djauhkan ? ”

Liem Tjiong bertanja kepada pemilik warung itu.

— „ Dari dusun sini pergi ke Liang San kira² memakan waktu 3 - 4 hari lagi baru tiba disebuah Bengawan, dari bengawan itu dengan mengendarai perahu sehari penuh baru bisa sampai dikaki gunung Liang San.

Dan untuk mendaki kepunjaknja kira² memakan waktu 2-3 hari lagi, sebab puntjak gunung itu amat tinggi dan perdjalanannja sangat sukar. ” Setelah berhenti sedjenak dan menelan ludah, pemilik warung itu lalu menjambung kata²nja lagi :

— „ Tetapi saat sekarang ini perdjalanan untuk menudju kesana akan amat sulit, sebab di-mana² telah disembarkan ratusan polisi rahasia dari pusat untuk menangkap seorang pendjahat besar bernama Liem Tjiong, maka harap Toaya [tuan] menunda sadja perdjalanan jang berbahaja ini. ”

Demikian pemilik warung itu memberikan pendjelasan dan menasehati Liem Tjiong.

— „ Terima kasih aku hania sekedar bertanja sadja. Niatku kesana sebenarnja ha-

njalah ingin melibat keindahan sadja, aku tidak tahu kalau ada kedjadian jang demikian hebat sehingga pemerintah mendjaga dengan ketat djalan jang menudju ke Liang San."

Liem Tjiong pura² terkedjut akan peristiwa jang terdjadi, se-akan² ia baru mendingar berita baru.

— „ Tetapi Loheng, mengapa djalan jang menudju kegunung itu jang didjaga dengan keras ? Apakah pendjahat itu lari menudju kesana ? ” - demikian pemilik warung itu ditaujai lagi oleh Liem Tjiong.

— „ Oh, Toaya barangkali belum mengetahui djelas, Gunung Liang San itu adalah tempat berkumpulja para pelarian jang dikedjar-kedjar oleh pemerintah, setiap ada pendjahat jang lolos pasti lari kesana ”

— „ Oh, kalau begitu mengapa pemerintah tidak menggempur tempat itu ? ”

Liem Tjiong ingin mengerti keadaan di Liang San, maka ia mengajukan pertanyaan ini.

Pemilik warung itu berubah wadjahnja, ia dengan tjepat meng-gojang²kan tangannja, katanja :

— „ Mana mungkin, Toaya sampai saat ini pun tentara pemerintah belum berani menjerang kesana, sebab tempat itu letaknja sangat strategis, pusat para djagoan itu dipuntjak gunung, dan disekitar gunung itu dilingkari oleh telaga besar jang airnja dalam, disekitar daerah itu baik petani, pedagang, pa-

ngusaha warung makan, penginapan dlsb, semuanya adalah anak buah dari Liang San Po, pemerintah sukar untuk mengenalinja, maka setiap ada penjelidikan kesana, selalu sadja utusan jang datang itu selalu lenjap tanpa bekas, mereka telah mendjadi mangsa ójago² gunung Liang San itu itulah sebabnja pemerintah belum berani sembarangan menjerang kesana, sebab tidak dapat mengetahui dengan djelas, berapa kekuatan anak buahnja, bagaimana perlengkapan alat² sendjatanja, bagaimana susunan perbentengannja, bagaimana keadaan daerahnja dsb”.

Pemilik warung itu dengan pandjang lebar memberikan keterangan jang sangat berharga kepada Liem Tjiong.

Liem Tjiong lalu menjelesaikan pembajarannja, lalu berpamit :

— „ Terima kasih Loheng atas segala keterangan dan nasenatmu, nah, aku akan kembali sadja ke Tongking.“

— „ Ja, lebih baik Toaya pulang kembali sadja, untuk apa menempuh djalan penuh bahaya, bukankah akan mentjari penjakit sendiri ? ”

„ Betul, betul, omongan Loheng memang beralasan. ”

Liem Tjiong lalu melepaskaa tambatan kudanja, ia menjemplak kuda itu dan dilarikan ke Timur. Didalam mengendarai kudanja itu ia berpikir

Kalau aku melandjutkan perdjalananku

dengan naik kuda, pasti polisi² rahasia pusat itu akan mudah mengetahui dan menangkapku. Lebih baik aku dijual kuda ini sadja, kalau malam aku meneruskan perdjalanannya, dan bila teraung tanah aku sembunji di hutan hutan kukira djalan ini adalah jang paling baik aih , , sampai didusun jang djauh 140 Km sadja orang telah mengetahui nama Liem Tjiong sebagai pendjahat besar jang ditjari tjari oleh pemerintah, aku pertjaja gambar gambar jang ditempelkan ditembok tembok dan pepohonan itu pasti gambarku Demikian Liem Tjiong berdjalan sambil berpikir, achir²nja diambillah suatu keputusan. ia mentjari pedagang kuda didusun itu dan menjual kudanya.

Kalau malam hari Liem Tjiong melanjutkan perdjalanannya ke Liang San, dengan berdjalan kaki dan bila siang hari ia masuk kedalam hutan jang lebat untuk menjembunikan diri dan melepas lelah.

Dua malam sudah Liem Tjiong berdjalan tiap² malam harinja kira² sudah melalui djarak 120 Km. Ia berpikir mungkin Gunung Liang San sudah tidak djauh lagi.

Siang hari ini aku akan tidur setjukupnja, supaya malam besok bisa sampai dikaki gunung Liang San.

Pada malam ketiganya Liem Tjiong melanjutkan perdjalanannya lagi dengan penuh semangat, tatkala itu langit djernih, maklumlah tepat tanggal 15 bulan 8 (Pek gwec tiap go) dalam penanggalan Imlik, maka bulan pur-

nama nampak bulat penuh, se-olah² wadjah seorang putri kraton jang tjantik djelita, pantjaraan sinarnja jang kuning ke-emas²an itu membuat pantulan tjahaja disetiap benda jang tertimpanja mendjadi lebih indah dan berkilauan

Malam makin larut, sehingga djalan ketjil itu tambah sunji, sependjang djalan hanjalah ditemani oleh suara² burung malam, tjengkerik dirumput² liar, dan sesekali aum srigala dikedjauhan.

Tiba² langkah Liem Tjiong terhenti, sebab di depannja kira² djarak 5-6 meter, nampak sesosok tubuh manusia jang sedang berdjalan dengan arah berlawanan, ditanganja membawa sebatang obor ketjil.

Liem Tjiong tjepat² membuang dirinja dan bergulingan ketengah semak belukar, ia mende-kam dan menahan napas.

Tjelaka, djangan² aku telah masuk kedalam kepungan tentara negeri, tamatlah sudah riwayatku, demikian Liem Tjiong menduga duga. Langkah orang itu makin dekat, dan tiba² berhenti di-semak² dimana Liem Tjiong menjembunikan diri dan mengadakan pefnjataan :

“Adakah disitu Liem Kauw Thauw? ”

“Bu buk bukan! Aku adalah she Tio, namaku Tio Tjiong. ”

Liem Tjiong mendjawab dengan ber-gagap², karena terkedjut.

“Hahaaa. ahaaaaa , djangan khawatir Liem Kauw Thauw, aku adalah utusan salah seorang kesatria dari gunung Liang San, aku mendapatkan perintah dari Pangtju un-

tuk menjongsongmu " orang jang mengaku bernama Tju Kui itu lalu mendekati obor nja kediri Liem Tjiong dan tertawa pula: " Hahaaa hahaa untung malam ini kita dapat bertemu. Kemarin Pang tju telah menerima sepitjuk surat dari Tjha Tjin di Tjnung Tjhiu Too, bahwa akan datang di Liang San seorang bekas Komandan keamanan kota Tongking jang telah dihukum buang di Tihung Tjhiu Too, namanja Liem Tjiong. Aku dapat segera mengenalimu, karena dalam surat itupun dengan djelas dilukiskan bagaimana bentuk tubuh dan potongan wadjahmu, maka aku segera dapat memastikan engkaulah orangnja. "

Liem Tjiong merasa lega, ia berdiri dan membersihkan pakaiannja dari lekatan lumpur dan tanah jang menempel, ia lalu maju dan Kioug tjhiu serta menanjakan siapakah sebenarnja orang itu.

"Liem Kauw Thauw, kau tidak usah bersangsi atas diriku, aku adalah orang Liang San, namaku Tju Kui. Hajolan kita segera berangkat, bila malam ini kita berdjalan terus, maka esok hari kita akan tiba dikaki gunung Liang San "

Liem Tjiong berbesar hati, maka tjepat² ia mengambil pauwhoknja dan mengikuti Tju Kui melandjutkan perdjalanannja

Benarlah apa jang diterangkan oleh Tju Kui, tatkala fadjar mulai menjingsing, sampailah Liem Tjiong dan Tju Kui dikaki gunung Liang San. Sekarang barulah Liem Tjiong bisa dengan mata kepalanja sendiri melihat keadaan gunung Liang San. Tinggi gunung itu 2 kali

gunung Lawu, sehingga bila orang ingin kepuntjak harus makan waktu kira² satu hari penuh disekeliling gunung itu dilingkari oleh air telaga Nio Swa Bo jang airnja tenang, dalam dan banjak ikannja

Tanah dipegunungan itu penuh ditumbuhi oleh pohon² jang besar serta rumput² liar jang sangat lebat, maka bila kita tidak dapat memperhatikan benar², akan teramat sukar untuk mentjari djalan ketjil dipegunungan itu. Memang tempat ini sangat strategis, sehingga tentara keradjaan tidak bisa menghantjurkan Hoohan² gunung Liang San ini. Mereka selalu gagal dan sampai kini belum berani lagi untuk menggempur Liang San Setelah ter-mangu² sesaat, Liem Tjiong lalu minta Tju Kui untuk segera naik kepuntjak.

-- „ Saudara Tju Kui, tjepatlah antarkan aku kepuntjak, aku ingin segera mendjumpai Pangtju [pemimpin] dan menanjakan apa tugasaku selandjutnja. ”

Tju Kui tersenjum, ia lalu mengambil sebatang anak panah dari punggungnja, dengan gendewa itu direntangkan dan ditunjukkan kepuntjak, maka begitu djari2nja dilepas, segera meluntjurlah batang anak panah Tju Kui itu kepuntjak gunung Liang San.

Liem Tjiong tidak mengerti apa maksud Tju Kui melepas anak panah, ia segera mengadakan pertanjaan pula.

-- „ Saudara Tju Kui, apakah maksudmu dengan melepas anak panah kepuntjak itu ? Apakah suatu kode bahwa kau telah datang ? ”

Kembali Tju Kui tertawa dan memberikan djawabnja :

-- „Liem Kauw Thauw, dugaanmu sedikit ada benarnja, memang aku memberi kabariahwa aku telah datang, dan lebih dari apa jang kau perkirakan, aku melepaskan sebatang anak panah itu dengan lurus keatas, berarti aku minta didjemput dengan sebuah perahu untuk kemudian diseberangkan
Siapapun jang datang kemari, mereka tidak akan dapat mendaki kepuntjak, sebab para nelayan dan tukang² perahu semuanya adalah anak buah Liang San Pek Hoohan, habaa
. . . habaaa“

Mendengar keterangan ini amatlah kagum hati Liem Tjiong. Sungguh organisasi Liang San Pek Hoohan ini teratur demikian rapi dan sempurna, maka logis bila tentara keradjaan tidak mudah untuk membasminja.

Belum habis rasa kekaguman Liem Tjiong, dari semak² jang lebat segera meluntjur sebuah perahu ketjil dan ramping, pendajungnja itu menjerupai seorang petani tjara mendajungnja sangat gesit dan bersemangat, perahu itu meluntjur se-akan² terbang lajaknja.

Begitu perahu itu sampai ditepian, Tju-Kui lalu mendahului Liem Tjiong lontjat dengan gaja jang sangat indah. Itulah teknik lontjatan dari persitatan jang disebut Yan - Tju Tjwan Thian atau burung walet menembus angkasa, sepasang kakinja menekuk dan sepasang tangannja mengibas, setelah berdjum palitan dua tiga kali diudara, lalu sepasang kaki Tju Kui itu meluntjur dengan kalemnja

tepat di-tengah perahu itu

Liem Tjiong berdiri dengan ter-longong² ia amat terkesima dan kagum, didalam batin nja ia memikir, oh, sungguh para anggota Liang San itu terdiri dari orang jang gagah, tjerdik tjendekiawan dan orang² Lihay jang tidak boleh dibuat permainan. Belum sempat ia melandjutkan lamunannja, dari perahu itu terdengar Tju Kui berkaok, memanggilnja :

— „ Hajo Liem Kauw Thauw, lontjatliah kepe rahu ini, segera kita menghadap Pangtjuya !“

Tangannja menggapai. Liem Tjiong tanpa ajal lagi, lalu menggendjot tubuhnja jang disebut Tjwan In Hok Tju atau Burung bangau putih menembus awan, gerakannja ini amat tjepat dan tidak banjak variasi [Kembangan].

Melihat ini, Tju Kui pun merasa sangat kagum akan kelihayan Liem Tjiong.

Setelah kedua orang telah berada didalam perahu, lalu menjeberang sampai ditepian, Tju Kui lalu mengadjak Liem Tjiong memasuki semak² jang lebat itu, dan itulah djalan ketjil jang menudju kepuntiak.

Dari pagi sampai pagi hari lagi barulah kedua orang itu sampai dipuntjak, mulailah nampak beherapa rumah penduduk, sawah² dan kebun² buah²an. Di-tengah² racusan rumah penduduk itu kelihatan sebuah bangunan jang paling besar, itulah pesanggrahan atau markas besar dari para kesatria dari gunung Liang San.

Tju Kui lalu mengadjak Liem Tjiong memasuki markas besar itu, diruang tengah nampak tiga orang jang sedang duduk dan ber-tjakap². Tju Kui lalu maju kedepan dan memberi hormat. Orang jang ditengah tengah itu jang badannja tinggi agak gemuk lalu bertanja :

“ Diakah Liem Tjiong ? „ Dan meminta supaya ia segera masuk. Liem Tjiong melangkah maju merangkapkan kedua tangan nja untuk berkiongthiu.

Ketiga orang itu memandangi Liem Tjiong dari udjung kaki sampai keatas kepala, baru setelah agak lama, jang ditengah tengah itu berkata : “ Aku telah membuatja surat dari Tjha Tjin, aku mengetahui akan penderitaan dan kesulitanmu, sehingga kau dikirim kemari Tetapi walaupun Nio Swa Bo tempatnja luas dan banjak hasil buminja namun kupikir, Aku kira kau kurang lajak tinggal disini, maka lebih baik ” belum habis Ong Lun (ketua para hoohan gunung Liang San) melanjutkan kata²nja, Tju Kui memotong.

— „ Pangtju, (ketua) kita harus menolong, bagaimanapun djuga kita akan kurang enak hati, bila menolak permintaan Tjha Tjin”.

Kata² Tju Kui ini memang sangat ber-alasan, maka ketiga orang itu tidak dapat segera memberikan djawaban, mereka duduk saling berpandangan.

Memang sediaanja ketiga orang itu jakni, Ong Lun (ketua), Song Ban dan Tauw Tjhi an akan menolak Liem Tjiong, sebab mereka telah mengetahui dengan djelas, bahwa

Liem Tjiong adalah seorang kosen jang Li-hay, mereka berpikir bila Liem Tjiong lebih unggul dari mereka, terang kursi ketua akan diduduki oleh Liem Tjiong, ini sudah menjadi suatu peraturan di Liang San, siapa jang lebih pandai dan lihay, dialah jang patut menjadi Pangtjanja. Maka dari pada kedudukanja terguling, adalah lebih baik mengusir Liem Tjiong.

Namun Tju Kui orangnja djujur dan bersih, ia tidak menjetudjui pikiran sang Pangtju, maka sebelum habis kata² pangtjunja, ia segera memotong dan mendukung Liem Tjiong untuk diterima sebagai anggota ksatria gunung Liang San.

Liem Tjiong kelihatannja sangat berchawatir, wadjabnja berkeringat pintanja ;

— „ Pangtjuya aku adalah orang pelarian, di-mana² tiada tempat lagi bagiku maka mohon pertolongan Pangtjuya untuk memberikan tempat perlindungan untukku.“

Tju Kui menimbrung kata² Liem Tjiong ini :

— „ Benarlah Ong Pangtju, Liem Kauw Thauw harus kita berikan perlindungan, bukannya tjita² para Hoohan adalah membela orang² jang mendapat tekanan dan perlakuan tidak lajak dari pemerintah, untuk nantinja kita ber-sama² menggalang suatu persatuan jang kompak untuk menumbangkan pemerintahan Tirani jang lalim dan Butoo (Tidak - mengenal keadilan dan kebenaran) itu. Pangtju, hendaknja kita bisa me-milah² antara kepentingan pribadi dan kepentingan kita ber-

SADA

Dengan penuh semangat Tju Kui mengutarakan isi hatinya, se-akan² dadanja akan meledak mendengar penolakan Ong Lun, Song Ban dan Tauw Tjhain terhadap diri pribadi Liem Tjiong.

Maka ia njerotjos mengeluarkan seluruh peng-unek² jang ada didalam hatinya.

Ong Lun atau sang Pangtju merasa amat malu mendengar pidato bawahannja jang masih muda dan berangasan ini, ia lalu berdiri dan berkata dengan wadjah merah padam :

— „ Tju Hiatee, baiklah usulmu kuterima, dan saudara Liem Tjiong mari kita bersamasama ke Lian Bu Thia (ruang untuk berlatih silat) untuk mengudji kepandaianmu, dalam hal ini djangan kaget, memang sudah mendja di suatu keharusan siapapan jang masuk mendjadi anggota ksatria gunung Liang San, harus diudji terlebih dahulu kepandaiannja.

Nah, hajo kita kebelakang ! Harap persoalan jang sudah berlalu tidak kita singgung singgung lagi”

Ong Lun mengachiri kata²nja dengan agak mendongkol

Segera mereka be-ramai² mendja ke Lian Bu Thia, dalam ruangan itu nampak deretan alat² sendjata komplit jang ladiim didalam persilatan disebut Tjap Pek Pauw Bagee atau 18 matjam ilmu sendjata, antara lain Rujung, tombak, pedang, golok, rantai, penung, tongkat, pikulan (Tang), Sam Tjap Kun (pentung berlipat tiga), Gan (sematjam rujung tetapi lu-

rus) Poan Koan Pi [sendjata jang bentuk nja sematjam alat tulis Honghwa]. Sam Tjhay [sematjam garu bergigi tiga], Tnie Pie [Trisula]. Teng Thui [tongkat pandjang]. Pok Too [belati] dll.

Liem Tjiong terlebih dahulu memberi hormat kepada Ong Lun, ber-turut² kepada Song Ban, Tauw Tjhan dan djuga Tju Kui, kemudian ia masuk ketengah-tengah ruang Lian Bu Thia itu untuk memainkan alat² sendjata, satu per satu ia mainkan dengan gapah dan gesit, se hingga mau tidak mau pentolan² gunung Liang San itu merasa sangat kagum dan memudji dalam hati.

Sang Pangtju melihat ketangkasan Liem Tjiong ini makin berchawatir, ia berpendapat bila Liem Tjiong memiliki bugee jang demikian tingginja, kami bertiga ini tidak akan ungkulan bila akan melawannja. Ah, sungguh tjelaka. kedudukanku ini pasti akan tergeser. Maka diam² ia berbisik kepada Song Ban, jang kata²nja demikian :

“Song Hiatee, kita harus mempersukar masuknja Liem Tjiong ke Liang San ini walaupun dalam udjian mempermainkan alat sendjata dia lulus, tetapi kita harus memberikan sjarat lain jang harus dilakukannja, bila dia tidak dapat mendjalankan, terpaksa kita tidak berani menerimanja, bagaiman pendapatmu tentang ini?”

Song Ban dengan berkedip kedip, sebab ia tak lepas² memperhatikan gerak gerik Liem Tjiong ; „Bila Ong heng berpendapat demikian Siauwtee setudiu² sadja” Song Ban tidak bera

ni menentang pendapat pangtjunja, maka ia setjara apatis mengiakn sadja.

Ong Lun kembali membisikan ketelinganja : " Suruh dia dalam tiga hari memotong kepala manusia, bila dalam tiga hari ia tidak berhasil, maka kita terpaksa harus mengusirnja, bagaimana ? "

" Hal itu aku serahkan kebidjaksanaan Ong Hong, memang rasanja sjarat ini akan terlalu sukar, sebab mana ada manusia jang berkeliaran disekitar gunung Liang San ini ? "

Song Ban memberikan hati kepada pendapat sang ketua ini, sehingga mendapat dukungan ini, Ong Lun ber-seri2 karena girangnja. Selesai Liem Tjiong meletakkan alat senjata terachir jang ia mainkan, Ong Lun lalu berdiri dan berkata kepadanya ;

" Saudara Liem Tjiong, memang permainan silatmu tidak tertjela. dalam hal ini kau telah lulus dengan nilai jang tinggi. Tetapi masih ada lagi sebuah sjarat jang harus kau djalankan " belum habis kata2 sang Pangtyu ini, Liem Tjiong tjepat2 bertanja :

" Apakah sjarat jang terachir itu pangtyu. "

" Hem. sjaratnja jakni kau harus dapat membawa kepala manusia kemari didalam waktu hanja tiga hari.

Bila kau gagal, maka dengan terpaksa kami tidak akan dapat menerimamu sebagai anggota Kesatria gunung Liang San.

Ketahuilah bahwa sjarat terachir ini adalah suatu sumpah dari semua kesatria gu-

nung Liang San, jang harus ia lakukan, dju-
ga untuk membuktikan djiwa kedjantanannya.

Maka mulai besok, akan kami hitung se-
bagai hari jang pertama untuk kau melaku-
kan sjarat tersebut” Ong Lun dengan kata²
jang penuh wibawa mendjelaskan kepada
Liem Tjiong.

Terpaksa Liem Tjiong mentaati peraturan
ini, dengan penuh kesungguhan hati ia ber-
djandji dinadapan para pentolan kesatria gu-
nung Liang San itu :

— „ Baik Pangtju, aku berdjandji dengan
sepenuh hati, bahwa aku harus dapat mela-
kukan tugas itu dalam tiga hari. “

— „ Ja, dan sore hari ini marilah kita me-
ngaso, Tju Kui perintankan pada orang² di-
dapur untuk menjediakan santapan malam. “

Tju Kui mengangguk dan berlalu, kemu-
dian Ong Lun mengadjak Liem Tjiong dan
kedua bawahannya masuk keruang tengah un-
tuk menantikan hidangan.

Selesai bersantap Liem Tjiong mendapat
kan sebuah kamar untuk beristirahat, tanpa
menantikau perintah jang kedua kalinya, Liem
Tjiong segera membawa pauwhoknja dan ma-
suk kedalam jang telah disediakan untuk me-
ngaso.

Malam ini bagi Liem Tjiong merupakan
malam pandjang, ia benar² sangat gelisah dan
tak dapat segera tidur. Sebab ia selalu memi-
kirkan untuk esok harinja mentjari kepala ma-
nusia sebagai anggota gunung Liang San.

Keesokkan harinja pagi² benar Liem Tjiong sudah turun gunung untuk menghadang orang-orang jang mungkin lewat dikaki pegunungan Liang San itu. Liem Tjiong merasakan seluruh tubuhnja kaku dan pejat, sudah sekian lama ia berdiri dan kadang² mendekam disemak² rerumpunan jaag har itu untuk menanti mangsanja.

Achirnja petangpun mendatang, dan Liem Tjiong dengan lesu kembali mendaki puntjak Liang San untuk memberikan laporannja.

“Pangtjuya, sungguh malang tak ada se orangpun jang lewat dikaki pegunungan Liang San, sehingga besok siauwtee akan bangun lebih pagi untuk menghadang dikaki gunung.” Liem Tjiong menghadap Ong Lun dan memberikan laporannja dengan suara lemah.

“Hahaa hahaaa sehari telah lewat, baiklah masih ada dua hari lagi, aku harap kau bisa melaksanakan djangjimu itu. Bersantaplah dan kau boleh mengaso !”

Ong Lun dengan girang memerintahkan Liem Tjiong untuk makan malam dan beristirahat. Hari pertama Liem Tjiong telah gagal memenuhi persyaratan untuk mendjadi anggota ksatria gunung Liang San, bagi Ong Lun hal ini merupakan keuntungan besar, sebab memang ia ber-harap² supaya Liem Tjiong gagal untuk mendjadi anggota Liang San Pek Hoohan. Ia khawatir akan kedudukannja.

Sebab bila Liem Tjiong berhasil berarti akan gojahlah kekuasaannja, ia tak mungkin dapat lagi mendjabat sebagai ketua ksatria

gunung Llang San Tidak heranlah bila ia ter-
tawa girang melibat kegagalan Liem Tjiong
hari ini.

Keesokan harinja adalah hari kedua ba-
gi Liem Tjiong untuk mentjari manusia jang
lewat dikaki pegunungan Llang San, kali ini
ia turun gunung sebelum matanari terbit, dja
di suasana dipegunungan itu masih diliputi
dengan kegelapan karena penuh bertebaran
halimun jang tebal. Hawa udara dipegung-
anpun sangat kekes dan menggigilkan. Ieta-
pi Liem Tjiong dengan semangat jang tak ke-
nal dingin tak kenal penderitaan tetap dengan
langkah tegap, madju terus pantang menjerah!

Ia mentjari tempat persembunjan jang
terlindung oleh semak², sehingga bila ada o-
rang jang berlalu, baik dari arah kiri maupun
kanan, pasti tidak dapat mehhatnja, disitulah
pagi hari itu Liem Tjiong mendekam untuk
menantikan mangsanja,

Hari makin lama makin terang, karena
sinar mentari mulai merambat naik dan me-
nerangi seluruh permukaan bumi, semua jang
tadinja remang² dan gelap, kini tampak terang
dan bertjahaja. Keggelapan itu lari demi mun-
tjulnja sang terang, semuanya luluh dan pu-
nah bag ikan sahidu jang luluh dan mentjair
bila tertimpa sinar terang jang hangat dari
mentari. Hal ini sebenarnya sudah mendjadi
suatu "KEBENARAN" didalam dunia,
mendjadi suatu petunjuk iang positif bagi-
manusia untuk memilih djalan hidup jang
benar.

Pilihlah djalan jang terang, sehingga apapun akan njata, bertjahaja, gemilang dan berkilauan. kalau kalian memilih djalan jang gelap, maka akan kau temui kesuraman, ketidak njataan, beku dan seram. Se-waktu² nanti akan sesat di djalan jang gelap itu sebab tak dapat memilih arah jang tepat, sehingga sudah tergelintjir kelembah nista, atau kedjurang kehandjuran jang memusnakan! Maka, berhati hatilah, wabai umat manusia, didunia ini sebenarnja hanya ada dua djalan, ja, dua djalan hanya : **KEBENARAN** dan **KESESATAN** !

sebagai apa jang kita sering lihat adanja **GE LAP** dan **TERANG** jang selalu berputar dan berkedjaraan. Tetapi berbahagialah bagi mereka jang telah menemukan kesadaran dan mengenal **WATAK SEDJATINJA**, sebab mereka akan oapat mengarahkan langkah kakinja kedjalan jang **BENAR**, djalan jang penuh tjaha ja dan terang, suatu djalan jang diridhoi oleh **TUHAN**.

Apapun dan bagaimanapun **KEBENARAN** itu tetap djaja dan abadi, sebagaimana kata² mutiara jang berbunji :

One generation comes
one generation go away
but the **TRUTH** standed forever!

Generasi silih berganti, satu generasi lahir, generasi jang lain punah, tetapi sepanjang pergantian ini, akan terdirilah dengan kokoh dan teguh, itulah **KEBENARAN** jang tetap djaja dan abadi !

Sinar terang dari mentari pagi hari itu.

Liem Tjiong mulai merasakan adanya kehangatan didalam tubuhnya, ia tidak menggigil lagi, sinar matanya jang mentjorong bagaikan sorot itu dengan tadjam memandangkan kekanan kekiri, telinganya dipasang benar², sebentar sebentar ia melongok, kemudian mendekam dan tak bergerak.

Tetapi walaupun hari telah makin tinggi, tidak djuga ada seorangpun jang lalu dikaki pegunungan Liang San itu.

Ah, sungguh kesal hati Liem Tjiong tak terkirakan. sudah sekian lama ia menanti dan menanti, tetapi belum djuga berhasil usahanya.

Pada ahirnja, kembali sendja mendatang, dan mentari kembali silam dibalik gunung. semuanya jang terang dan berkilauan, kini kembali mendjadi remang².

Dengan lesu Liem Tjiong meninggalkan tempat persembunjiannya, ia kembali mendaki kepuntjak, langsung menudju markas dan memberikan laporan :

— „ Ong Pangtju, kali inipun siauwtee telah gagal memenuhi sjarat untuk diterima mendjadi anggota kesatria gunung Liang San. Telah dua hari penah Siauwtee ber - djaga² dikaki gunung, tetapi tidak seorangpun lalu - dikaki pegunungan itu.”

Demikianlah dengan suara lemah dan nada jang mengharukan Liem Tjiong memberikan laporannya kepada Ong Lun, ketua gunung Liang San itu, Terdengar diruangan mar

kas besar itu, suara tawa jang meledak ter-
bahak² dari Ong Lun, ia merasa sangat gi-
rang, sebab hanja tinggal sehari kesempatan
bagi Liem Tjiong untuk mendjalankan tugas
mementahi sjaratnja.

Ja, kesempatan jang terachir, dan menen-
tukan. Akan dapat tetap tinggal di Liang San
atau akan terusir lagi, hanjalah hari esok,
hari ketiga jang akan memberikan kepu-
tusan. Tetapi Ong Lun yakin dan pasti bahwa
Liem Tjiong akan gagal dan tidak dapat me-
penuhi sjarat, maka ia tertawa ter-
bahak² mendengar laporan Liem Tjiong ini.

Liem Tjiong sangat berprihatin mendengar su-
ara tawa jang menusuk hati itu, tidak ia hirau-
kan dan pikirkan dalam². Dengan suara jang ber-
semangat ia berdjandji dinadapan ketua kesa-
tria gunung Liang San itu ;

“Esok masih ada kesempatan bagi Siau-
wtee untuk mendjalankan kewadajiban menjari
kepala manusia maka monon diri untuk ber-
istirahat. Bila besok Siauwtee gagal apa boleh
buat terpaksa Siauwtee akan hidup didalam
alam jang tidak tenang, sebab kemanapun ten-
tara keradjaan selatu mengintjar dan akan mem-
bekuk diriku, semoga Pangtju suka member-
ikan kelonggaran berilah restu.” Liem Tjiong
berdiri dan meninggalkan ruang markas itu.
Terdengar suara Ong Lun dengan ter-
batuk² menanggapi kata² Liem Tjiong „Ingatlah! ba-
wa besok adalah hari jang terachir bagimu, ma-
ka djangan sampai gagal. Bila kau gagal kami
tidak akan dapat memberikan tempat untuk-
mu lagi” Liem Tjiong terus menudju keda-

pur dan mentjari santapan, selesai makan minum, ia langsung menudju kekamarnja dan tidur.

Pada hari ketiga atau hari terakhir bagi Liem Tjiong untuk mentjari mangsanja, seperti halnya pada pagi hari yang kedua, ia turun pada saat hari belum terang, djadi sekitar pegunungan itu masih penuh diliputi oleh kabut dan halimun yang gelap tebal, dengan membawa Pok Too nja Liem Tjiong turun sambil berlari-lari, sebab dengan berlari akan dapat menghilangkan rasa dingin

Liem Tjiong kembali menudju ketempat persembunjiannya dan tak berani bergerak siapa siaga menantikan mangsa yang mungkin lewat dihadapannya. Daun² pohon yang herge sekan ditiup baju, membuat hati Liem Tjiong bertjekat dan gugup. Bila sampai nihil tanpa hasil lagi, wah, sungguh tjelaka tiga belas, ia akan hidup didalam ketidaktenangan, hidup didalam kedjaran dari tentara² negeri yang bengis dan se-wenang²

Matahari makin tinggi, panas dan penat sudah tidak dirasakan lagi oleh Liem Tjiong, yang terpikir olehnja hanyalah kepala manusia, ja kepala manusia ! Dengan memenggal kepala manusia barulah ia bisa setjara sjah diterima sebagai anggota kesatria gunung Liang San, tetapi apabila gagal ? Ah, akan hidup sebagai pelarian yang tidak aman lagi.

Merambatnja sang waktu, membuat ketjemasan hati Liem Tjiong men-djadi², kerii-

ngat mulai ber-ketes² membasahi muka dan seluruh tubuhnja.

Tusukan duri² dan gigitan semut² liar tidak ia hiraukan, matanja tak lepas² memandang kearah djalan ketjil dikaki pegunungan itu, untuk menanti, ja, menanti. , manusia jang lewat.

Kira² djam 3, siang, dimana Liem Tji-ong sudah kepajahan mendekam di - semak², sebab kaki dan punggungnja kesemutan dan kaku. Pada saat itulah tiba² dari arah depan ia mendengar suara langkah kaki seseorang jang mendatangi, orang itu berdjalan sambil bernjanji.

Hati Liem Tji-ong bertjekat, semangatnja berkobar bagaikan minjak menjala jang tersiram air, matanja beringas dan tangan kanan-ja siap meraba ke pedang pendeknja.

Orang itu makin lama makin mendekat, tubuhnja tinggi besar, lebih gemuk dibandingkan Liem Tji-ong, mengenakan pakaian kemiliteran dan memakai ikat kepala warna merah, berdjalan hendak melalui dimana Liem Tji-ong menjembunjkikan diri. Dipundak orang itu memikul sebuah pikulan jang agak berat, sehingga djalannja kurang leluasa dan sempojongan. Liem Tji-ong merasa sangat girang, hari ini aku telah memperoleh kepala manusia, tinggal sadja mengulurkan tangan dan menabasnja

Liem Tji-ong menanti sampai orang itu sudah tiba dihadapannja, setcepat kilat ia melontjat keluar dari semak² dan mengatjungkan Pok Toonja. Orang itu terkedjut dan membuang

pikulannya dengan segera serta marah2 ;

“ Djahanam, berani benar engkau disiang bolong merampok Tojamu Hahaa memang sudah nasib sialmu, hari ini kau berdjumpa dengan Tjhing Bian so, maka supaja tidak mendjadi kotorannya dunia, njawamu akan kutjabut. “ Segera dari pinggangnja orang itu menghunus goloknja dan melawan Liem Tjiong.

Pertempuran segera terdjadi dengan seru dan sengit, masing2 mengeluarkan keachliannya dan kemampuannya. Kedua duanja sama kuat dan sama lihaynja, sehingga pertarungan dikaki gunung Liang San ini, kalau kita bisa menjaksi kan dengan mata kepala sendiri, seperti Liang Hauw Tauw [Pertarungan antara naga dan harimau, sebagai kata2 simbolis untuk pendekar2 silat jang tangguh]. Liem Tjiong merangsek terus, sebab ia memikirkan kepala manusia untuk memenuhi sjarat mendjadi anggota Liang San, sedangkan Tjhing Bian So (Sibinatang buas bermuka hidjau) jang sedang tertimpa kemalangan, kini mendapat gangguan, kontan amarahnja meledak dan tertumpahkan kepada Liem Tjiong, maka mereka bertempur seru dengan mati2an dan tak mau memberi hati masing2 tidak mau mengalah dan melantjarkan serangan2 maut jang mematikan

Kepal kiri Liem Tjiong diajun dengan pu pukulan Thay San Ap Ting atau gunung Thay San rubuh menindih, jang lazim dikenal dengan pukulan Kong Kepalnya tepat diarahkan ubun2 lawannya. Tangan kanannya dengan Pok Toonja lurus ditusukkan keulu hati. Serangan-serangan ini disebut Kim Tjoa To Sim atau ular mas mengintjar hati.

Serangan ini dilantjarkan dengan tjepa dan hebat, akan tetapi lawan Liem Tjong bukanlah orang sembarangan, ia adalah si binatang buas bermuka hidjau atau Tjing Bisan So namanja Yo Tjie. Mengalami serangan² jang maut dari Liem Tjong, Yo Tjie mendekam dengan tipu silat Hauw Lok Swa atau matjan turun gunung, sepasang kakinja mendek ditekuk, kedua tangannya berada dibagian dada dan perut, inilah suatu kesiap siagaan jang lazim didalam persilatan disebut Hu Tju Siang Swie atau ajah dan anak saling mengawasi dan melindungi, ia senantiasa berdjaga² akan serangan beruntun jang mungkin dilantjarkan oleh Liem Tjong.

Liem Tjong mengetabui serangannya gagal, tjepat² menarik Pok Toonja dan dibatjokkan dengan ilmu pukulan Kwan Kong Boa atau Kwan Kong membelah [Seorang djenderal jang termasuk pada dinasti Han], mata pedang pendeknja tepat mengarah ke - ubun², kemudian ditarik dan langsung ditusukkan ke leher lawan. Karuan Yo Tjie mendjadi kelabakan, ia meledjit dan lontjat tinggi keudara, inilah ilmu silat jang disebut Lie Hie Ta Ting atau ikan gabus meletik, ia berdjumpalitan beberapa kali, setelah menantjapkan sepasang kakinja ditanah, Yo Tjie lalu meninggalkan Liem Tjong sambil mengumbar suara katanja

-- ,, Tunggu sampai besok, hari ini Toajamu belum makan, sehingga dengan perut kosong tak dapat melawanmu, tetapi besok aku akan kembali dan menempurmu.

Djangan kira aku takut hei ! Nah, sam

pai besok, aku akan mentjari makan dulu." Yo-Tjie lalu dengan menggunakan ilmu mengentengkan tubuhnya, sekedjap lenjaplah bajangannya Liem Tjiong berdiri mendjublak, ia terkejut dan sesaat kabur ingatannya. Setelah agak lama, barulah ia sadar, buru² ia membungkukkan badan untuk mengambil pikulan yang ditinggalkan oleh lawannya tadi. Ia membawa pikulan itu naik kepuntjak untuk dijadikan alasan. Ja. dengan pikulan ini pasti Pangtju masih dapat memberikan kesempatan bagiku, bukankah pemilik pikulan ini berdjandji bahwa esok akan kembali lagi? Haha . . . dengan demikian besok aku dapat menempurnja lagi dan mengambil kepalanya.

Liem Tjiong pertjaja akan kebidjaksanaan ketua kesatria gunung Liang San, sehingga mendaki dengan bersemangat, walaupun baru saja dia ia bertempur mati²an sampai kurang lebih 3 djam lamanya.

Tiba dimarkas Liem Tjiong meletakkan pikulan itu dihadapan medja Ong Lun, kemudian ia memberi hormat dan memberikan laporan nja :

"Ong Pangtju, hari ini Siauwtee masih belum berhasil memenuhi sjarat yang ditetapkan akan tetapi Pangtju dapat melihat pikulan ini. Pikulan ini milik seorang dari kota radja ia bertubuh tinggi besar dan wadjahnya hidjau seperti penuh dengan toh [tanda² hidjau yang sering kita lihat pada bagian pantat anak ketjil, djuga sering terdapat dipunggung dll] Ia menjebut dirinja Tjhing Bian So atau sibintang buas bermuka hidjau. Siauwtee telah menempurnja hampir 2-3 djam akan tetapi belum

berhasil memenggal batang lehernja, besok orang itu akan kembali lagi kekaki pegunungan untuk menempur sampai ada salah satu jang kalah. Maka dengan hal inilah Siauwtee mohon kebidjaksanaan Pangtju untuk memberikan kelonggaran.

Biarlah Siauwtee menumpang semalam lagi, dan besok bisa Pangtju saksikan sendiri pertempuran kami, kalau Siauwtee kalah, nah, biarlah Siauwtee berlalu meninggalkan gunung Liang San ini. “

Ong Lun, Song Ban dan Tauw Tjhian serta Tju Kui agak terperandjat mendengar laporannja Liem Tjiong petang hari ini, Tjing Bian So, si binatang buas bermuka hidjau adalah seorang komandan angkatan laut dari kota radja, mereka tahu betul bahwa Yo Tjie berbugee tinggi dan kuat, dengan Liem Tjiong belum dapat diketahui siapa jang akan lebih unggul. Maka Ong Lun lalu berunding dengan stafuja :

-- „ Bagaimana pertimbanganmu Song Heng dan tjuwei hiatee sekalian atas diri Liem Tjiong ini ? Akan kita tolakkah atau kita berikan waktu sehari lagi sampai besok ?“

Tju Kui langsung mendjawab pertanjaan sang Pangtju :

— „ Menurut pendapat Siauwtee adalah lebih baik memberikan kelonggaran-kelonggaran kepada Liem Tjiong, bukankah orang itu akan kembali lagi ? Dengan demikian kita bisa menjaksikan pertempuran dan menilai ke mampuan Liem Tjiong.

Kalau kita menolak, sungguh kita akan merasa malu terhadap Tjha Tjin jang telah banjak memberi bantuan kepada kita, djasa² Tjha Tjin adalah besar dan tak terhingga, maka apakah salahnja kalau kita meluluskan permintaannya untuk memberikan tempat bagi Liem Tjiong ? ”

Tauw Tjhan dan Song Ban pun sepem- dapat dengan Tju Kui, maka mereka meng- angguk-anggukkan kepala tanda setuju. Ong Lun melinat ketiga stafaja mendukung Liem Tjiong, ia tidak dapat berbuat apa² lagi, ketjuali narus menjetudjui djuga. Maka Ong Lun lalu memandang kearah Liem Tjiong dan berkata :

“ Baiklah, malam ini kau masih menda- patkan suatu kesempatan lagi, dan besok itu adalah hari jang terachir, harap kau bisa me- nepati dan tidak mengulur ulur waktu lagi. ”

Terima kasih Pangtju, terima kasih
“ . . . ” Liem Tjiong lalu mengundurkan diri. Malam hari ini Liem Tjiong bergulak gulik dan tidak dapat memejamkan matanja, pikirannya katjau memikirkan hari esok.

Dapatkah ia mengalahkan orang jang berdjul- luk sibatang buas bermuka hidjau itu, atau ia sendiri jang harus minggir dan enjah dari gunung Liang San ? ia dengan pe- rut kosong sadja dapat bertaban 2-3 djam, ka- lau kondisi badannya tjukup baik pasti keku- atan dan kelihayannya makin hebat te- tapi bagaimanapun djuga besok aku harus ma- ti²- an menempurnja sampai salah satu ada

jang kalah, aih, semoga kekuatanku tidak menjadi lemah, dan semangatku tetap berkobar kobar Suara kentongan dikedjaahan sajump2 sampai djuga ketelinga Liem Tjiong, bunji kentongan itu menjusuri lembah di pegunungan, sehingga suaranya berombak dan menggema. Hari sudah larut malam kira2 djam 2. Liem Tjiong lalu menjelimiti seluruh tubuhnja dengan kamli, ia berusaha untuk tidur dan ngempos semangat, sebab esok hari adalah hari penentuan baginja.

Tatkala ajam2 djantan dan bekisar (ajam hutan) mulai ramai berkokok saling bersahutan Liem Tjiong lontjat bangun dari balai2nja, ia meringkaskan pakaian dan membawa Pok Tounja lari menuruni gunung. Belum ia sampai dikaki pegunungan itu, dari bawah telah terdengar suara orang ber-kaok2 :

“ Kembalikan pikulanku, hei, awas bila ada barang2ku jang hilang, kini loayamu datang untuk neninta kembali barang2nja. ”

Djelas jang ber-kaok2 itu adalah binatang buas bermuka hidjau, maka Liem Tjiong lalu mempertjepat latinja.

Segera djuga mereka saling berhadapan kembali dengan gaja stan jang mengagumkan, Liem Tjiong berdiri dengan dua tangan terbuka, satu diatas satu dibawah kaki kiri agak ditekuk sedikit, inilah kesiap siagaan jang disebut Say Tju Gui Djuj atau singa membuka mulut. Yo Tjie merambat madju dengan memutar mengelilingi Liem Tjiong, ia menggunakan takuk Tjoa Hwat atau ilmu silat ular.

Dari mulutnja terdengar kembali otjehannja :

” Djangan kira kau bisa mengalahkan a

ku, kemarin dengan perut kosong toayamu menempurmu 2-3 djam, kini walaupun 3 hari 3 malam akan kulajani, bahaaa bahaa

“
Liem Tjiong tidak banjak tjapak, ia menanti sampai musuh datang dekat, dengan sebat ia mengubah gerakan dari pendjagaan diri menjadi serangan, Kakinja menendang keulu hati, kedua tangannja menusuk saling menusuk saling susul. itulah ilmu serangan jang disebut Bie Lie Tjau Kia atau wanita tjantik jang berhias. Yo Tjie dengan Tjoa Hwatnja meledjit dan menggeliat menghindarkan serangan Liem Tjiong, kemudian ia balas menjerang dengan Siang Tjoa Kun Hoo atau sepasang nlar bermain ditelaga, tubuhnja meledjit dan berputar seperti gangsingan, dan setjara mendadak balas melantjarkan serangan, Pek Tjoa Pa - Bwee atau ular putih menggojangkan ekornja, kaki kirinja mendupak dan menendang saling - susul kearah dada, lambung dan selangkangan Liem Tjiong.

Liem Tjiong mengegos atau siam, djari² tangannja siap mentjakar kedada lawan dengan ilmu serangan dari Eng Tjhun atau silat garuda, tubuhnja digeser kesamping kanan. Yo Tjie tidak mau berada dibawah angin, kembali dengan Kim Tjoa Tjhut Tong atau ular mas keluar dari liangnja, tubuhnja dengan gesit menerobos kebawah perut Liem - Tjiong, siap memukul kebahagian vital dari tubuh Liem Tjiong.

Liem Tjiong mendjadi kelabakan, tjepat² ia menarik serangannja jang gagal, dan un-

tuk menghindarkan dari desakan jang herba
haja ini, ia mengapung keudara dengan tipu
Tay. Beng Tiang Sit atau garuda raksasa me-
mentang sajak. Kembali terdengar gelak tawa
dan ojehan dari Tjhing Bian So sibatang
buas bermuka hidjau :

— „ Haaahaaha hahaha baru ti-
ga djurus sadja kau telah kelabakan ti-
dak karuan djangan² baru 10 djurus kau su-
dah mendeprook dihadapanku, Laha . . . hana.“

Liem Tjiong tetap tenang mendengar e-
djekan olok² dari Yo Tjie, ia mulai lagi de-
ngan melantjarkan serangan Tjhit Pauw Lian
Kie atau 7 serangan maut, tangannja melun-
tur setjara beruntun dan bergelombang, nie-
nusuk, membatjok, mentjengkeram, menjodok,
mendorong, memotong, semua serangan ini di
lantjarkan dengan tenaga penuh, sehingga a-
ngin pukulan itu berkesiur. Yo Tjie mende-
ngar berkesiurnja angin, ia buru² memasang
kuda² Pang Be Long dengan kuat², sepasang
tangannja berputar putar dengan luar biasa tje-
pat, inilah ilmu tangkisan dari Tjoa Hwat
jang sangat tersonor Ban Tjoa. Kun Poo atau
puluhan ribu ular bermain gelombang, semua
serangan Liem Tjiong dapat dipunankan, bah-
kan sesekali tangan mereka saling bentrok dan
keduanja terhujung mundur beberapa undak.
Kalau dilihat sampai disini, sebenarnja keku-
atan kedua djagoan itu adalah sangat seim-
bang, sehingga siapa jang lebih unggul sukar
diketahui.

Pertempuran dilandjutkan lagi makin seru.
Tidak terasa ratusan djurus telah berlalu, te-

tapi walaupun kedua-duanja sudah mandi ke ringat dan amat pajan, tetapi masing² udak mau mundur dan menjerah kalah, mereka ber kotet dengan sengitja. Makin lama pukulan² jang dilantjarkan makin dahsjat dan berbana- ja didalam saat masing² sudah kepajahan dan hampir kehabisan napas itu, tiba² dari atas berlarianlah 4 orang, mereka adalah Ong Lun, Song Ban, Fauw Tjbian dan Tju Kui.

Berempat menjaksikan pertempuran jang hebat dan dahsjat seperti pertarungan Mohha- mad Ali dan Joe Frazier diarena gelanggang tindju Internasional, diam² mereka sangat me ngagumi dan memudji.

Ong Lun dengan wadjah riang berpendapat, kalau sadja Tjing Bian So ini mau tinggal di Liang San, dia akan mendjadi pengawal pribadiku, sehingga kalau Liem Tjong mau berontak masih ada jang diandalkan untuk melawannja, maka ia lalu mengambil suatu ke putusan untuk menghentikan pertempuran itu :

„ Tjukup, tjukup, kalian harus segera ber henti untuk mengachiri pertempuran ini kalau tidak salah adakah Hoohan jang bernama Yo Tjie ?“

Menoleh kearah Tjing Bian So dan meng- adjukan pertanjaan ini.

Yo Tjie dengan napas sengal² mengangguk dan memberikan djawabannja : “ Benar, tjayhe bernama Yo Tjie. “ matanja dengan sorot jang tadjam memandang kearah 4 orang jang baru sadja tiba dikaki pegunungan itu, ia chawatir

kalau2 mereka datang mengkrubut setjara berbareng, sedangkan ia sendirian sudah kepajahan. Pandangan Yo Tjie jang penuh ketjurigan ini, membuat keempat orang itu tertawa tergelak gelak, Ong Lun menerangkan ;

“Saudara Yo Tjie, telah lama kami mengagumi namamu jang besar, sungguh keberuntungan bagi kami telah mendapatkan kundjunganmu, maka sudilah kau mampirdan ber-omong2, mari, mari, mari kita naik kepuntjak! Disana boleh Saudara Yo Tjie, beristirahat dan pikulan serta barang2mu ada kusimpan dimarkas dengan baik2, Djangan bersangsi dan bertjuriga kepada kami. Ketahuilah bahwa jang bertempat padamu itu adalah saudara Liem Tjiong ia baru 4 hari ini tiba digunung Liang San., mari2! “

Yo Tjie beralih pandangannya ia mengamati Liem Tjiong dengan sorot mata jang sangat tajam, kemudian ia mengikuti rombongan itu naik kepuntjak. Dimana didalam markas besar itu telah dihidangkan sate kambing dan buah2an jang segar2 hasil panen dari Liang San.

Yo Tjie ber-sama2 Ong Lun dan kawan2nja serta Liem Tjiong lalu makan minum dan bertjakap tjakap. Dalam pertjakapan itulah Yo Tjie menjeritakan riwayat dan pengalamannya demikian : “ Kenapa aku bisa sampai dipegunungan Liang San ini, pasti tjuwei (saudara2 sekalian) ingin mengetahui, bukan? Setengah bulan jang lalu aku menerima perintah dari Ko Tjiang Kun (Djenderal Ko Kiu) untuk membawa batu2 kali dari sungai besar disela tan Liang San ini.

Dalam pentjarian batu2 itu kami semua ber-

djumlah ratusan orang, jang terdiri dari 10 buah kapal. Aku sendiri adalah rombongan kapal nomor 9, dan anak buahku kurang lebih 7 orang. Setelah masing² kapal termuat penuh dengan batu² kali, maka kesemuanja berangkat kembali kekota radja. Batu² kali ini sangat dibutuhkan, karena pemeriatah akan membangun benteng² jang kuat, untuk menghadapi serangan² bangsa Mongol. Dalam pelajaran kembali itu sungguh malang nasib kapal No. 9, lantai kapal itu telah mendjadi tiris karena berlobang, pada hal air sungai pasang dan gelombangnja amat besar.

Sedangkan muatan kami penuh dan berat.

Aku sebagai komandan berteriak teriak untuk mengempos semangat dan berusaha membawa kapal ketepi, supaja djangan tenggelam, tetapi malang, badai amat keras, tiba² karena semuanja panik dan bingung, kapalku itu telah menumbuk batu karang, suara tumbukkan itu amat dansjat dan memekakkan telinga, segera kapal itu petjah dan air membandjir menggenangi kapal itu, melihat keadaan jang sudah tidak memungkinkan untuk menjelamatkan kapalku lagi, aku lalu menjerukan untuk anakbuahku segera menjelamatkan diri masing². Tetapi mereka terlalu takut pada atasan, sehingga semuanja mati terbenam kedaras sungai ber-sama² kapal dan batu² kali jang maksiat itu. Aku sendiri tatkala air sudah sampai keleher, terus sadja lontjat dan berenang ketepian, jang masih sempat kubawa adalah ini, " Yo Tjie menundjuk kepikul annja " beberapa uang dan pakaian² anakbu

ahku, sebagai bukti didalam laporanku kepada ko Tjiang Kun

Ong Lun dan saudara²nja mengikuti tjerita Yo Tjie ini dengan penuh perhatian. Setelah Yo Tjie mengachiri kisahnja Ong Lun lalu dengan kata² merendah meminta Yo Tjie tinggal sadja digunung Liang San :

— „ Adalah lebih aman bila Yo Tee tinggal ber-sama² kami disini, kekuatan kita akan lebih besar dan kuat. “

Tetapi Yo Tjie meng-geleng²kan kepala ;

— „ Tidak mungkin, tidak mungkin, aku disana masih mempunjai kewadajiban jang berat, yakni melindungi anak istriku dan orang tuaku. Maka nasehat Ong Heng tidak dapat aku djalani, hanja bila kelak keadaan memang sangat memaksa, aku pasti mendaki gunung Liang San ini untuk menundjang per djuangan Tjuwei sekalian. ”

Dengan rasa berat terpaksa Ong Lun melepas Yo Tjie untuk berangkat kekota radia, ia memberikan bantuannja 50 tail perak dan ber-sama² mengantar Yo Tjie turun gunung.

Sampai dikaki gunung Yo Tjie lalu mengangkat tangan untuk menghaturkan terima kasih dan minta diri.

-- „ Sampai ketemu lagi, sampai ke temu lagi. . . . “ Ong Lun me-lambai²kan tangannja kepada Yo Tjie.

Dengan adanja peristiwa ini achirnja - Liem Tjiong diterima sebagai anggota kesatria gunung Liang San.

Sembahjangan besar segera diatur untuk menjumpah Liem Tjiong, kemudian Ong Lun membatjakan beberapa sjarat dan kewadajiban serta pedoman2 jang harus ditaati, achir kata ketua Ong Lun memberikan pengangkatan jakni Liem Tjiong berhak menduduki kursi ke 4.

Liem Tjiong berlutut dihadapan medja sembahjang ia amat terharu dan bersjukur kepada Thian Jang Maha Besar, bahwa achirnja ia dapat diterima sebagai kesatria gunung Liang San dan tidak di - kedjar² lagi oleh tentara² negeri. Ia mengutjapkan kata2 sumpahnja rela mengorbankan djiwa raganja dengan penuh ichlas dan ketulusan hati, senantiasa berdjoang tak kenal menjerah demi kedjajaan Liang San Pek Hoohan dan kebahagiaan rakjat jang menderita.

Sedjak hari itulah Liem Tjiong adalah kesatria Liang San jang ke IV.



"Kita hanja mempunjai kesempatan untuk sekali mati, maka bila kita tidak dapat mati setjara baik, kita akan kehilangan suatu ketika jang tak mungkin akan kita peroleh lagi."

(J. S. 1870)



Yo Tjie setelah berdjalan melalui hutan hutan dan dusun2 ketjil, selama 9 hari, sampailah ia dikota radja Tongking.

Terlebih dahulu mampir kerumah untuk menengok keluarganja. Orang tua serta anak istri Yo Tjie sangat gembira atas kedatangan Yo Tjie, sebab mereka mengira bahwa Yo-Tjie mungkin ikut tenggelam didasar sungai. Disamping rasa kegembiraan dari keluarga Yo Tjie, merekapun kini merasa berchawatir atas nasib Yo Tjie selandjutnja. Sebab

kapalnja telah hantjur bersama anak buahnja kesalahan ini pasti oleh pemerintah dipertang gung djawabkan pada diri Yo Tjie sebagai komandan jang masin bisa hidup.

-- „ Yo Koko (kakak Yo) lebih baik kalau kau segera menghadap Ko Tjiangkun dan mohon keringanan atas segala kesalahan jang tidak tersengadja ini. Aku rasa sebagai manusia pasti iapun bisa memberikan pertimbangan setjara bidjaksana. Maka sehabis makan minum, segeralah engkau kemarkas Pek Ho-Tong untuk menghadap Ko Tay Djin.“

Isteri Yo Tjie jang sangat berchawatir atas apa jang dialami suaminya, memberikan saran Yo Tjie untuk segera menemui Ko Kiu dan minta keringanan, bila perkara ini ditang gungkan semuanya atas diri Yo Tjie. Yo Tjie menggumam dengan suara dalam, tangannya menggajah tjangkit dan minum dengan sepuas puasnja, kemudian ia mendjawab kata2 isterinja : ' Akan kujoba saranmu ini, tetapi untuk menghadap pada Ko Tjiangkun, kita harus membawa bingkisan2 jang berlarga, supaya beliau merasa senang dan perkara ini dapat diputus setjara ringan. Bila kita datang tidak membawa apa2, wah, danpratan dan maki-an jang akan kita terima maka kesulitan inilah jang memberatkan hatiku.“

Kembali Yo Tjie meraih makanan dan mengunyahnja dengan lahap, maklum sudah ber hati2 ia kurang makan dan kurang tidur. Isterinja lalu masuk kedalam kamar, terdengar sang Istri membuka aknari, kemudian kempa

li keluar dan mengatjungkan sebuah bungkusannya pada Yo Tjie :

“Yo Koko, perhiasan warisan ayah ibuku ini boleh kau berikan sebagai bingkisan, dengan djalan ini kita mengharap supaya urusanmu itu bisa segera beres, kita bisa hidup tenang dan tenteram, ini terimalah!”

Barang itu disodorkan kepada Yo Tjie. Yo Tjie tertegun dan tak dapat berkata apa2, tangannya pun tidak dapat segera digerakkan untuk menjambuti barang itu. Betapa istrinya sangat mentjintainja, sehingga rela berkorban demi keutuhan keluarganya

Kembali istrinya mendesak dan menjodorkan barang itu pada Yo Tjie :

“Yo Koko, barang2 warisan orang tua-ku ini djangan kau anggap demikian keramatnya, demi keselamatan keluarga kita, kita harus bertindak setjara tepat, djangan terlalu memikirkan urusan ketjil, sehingga menelantarkan urusan jang besar. Nah, bawalah barang ini dan menghadaplah pada Ko Lay Djn segera, dengan demikian kurasa hukumanmu akan mendapatkan keringanan!”

Yo Tjie lalu meringkaskan pakaiannya, ia membawa perhiasan istrinya untuk dibawa kemarkas Pek Hoo Tong sebagai bingkisan kepada atasannya.

Sebelum Yo Tjie meninggalkan keluarganya, ia berpaling kearah istrinya dengan pandangan saju jang merawankan katannya de-

ngan lirih :

— „ Hudjin, (istriku) semoga pengorbanan mu tidak sia². Nah, aku berangkat sekarang, semoga urusan ini segera dapat dibereskan.“

Kaki2 Yo Tjie mulai melangkah menuju kemarkas Pek Hoo Tong.

Pada waktu Yo Tjie menghadap Djenderal Ko Kiu, bukannya senyum dan kata2 manis jang diberikan, tetapi tendangan dan makian jang melampaui batas. Biogkisan jang diberikan tidak dipandang sebelah mata, karena nilainya tidak begitu tinggi. Keputusan telah didjatuhkan Yo Tjie dipetjat dari pangkatnja sebagai komandan angkatan Laut, dan diberikan waktu hanya satu bulan untuk menggati kapal dan isinja, serta membajar tanggungan bagi keluarga anak buahnya jang telah keram bersama kapalnya. Bila tidak dapat memenuhi, maka pantjung kepala akan di jalankan.

Dengan badan penuh darah dan matang biru, Yo Tjie meninggalkan markas Pek Hoo Tong dengan hati jang pedih perih, hantjur luluh seperti tjairan lilin. Tiba dirumah istinjaupun ikut meneteskan air mata, mereka tak dapat berbuat apa2 lagi, selain bungkam dan merenungi nasibnja.

Kerika malam agak larut datanglah kerumah Yo Tjie para tanga dan handai tulin serta beberapa familinja, mereka berunding tjara bagaimana untuk bisa memberikan perolongan pada Yo Tjie. Diitung2 ba wdjanlah jang harus diganti oleh Yo Tjie me-

liputi ratusan ribu tail, maka achirnja semua kerabatnja itu hanja bisa menasehatkan untuk Yo Tjie melarikan diri sadja Dengan melarikan diri urusan akan beres, sebab ini adalah satu2nja dja'an, djalan lain tidak ada lagi.

Ber-hari2 Yo Tjie mengeram dirinja didalam rumah, atjapkali nampak ia duduk di serambi muka rumahnja dengan masgul dan bertopang dagu.

Orang tuanja dan anak isterinjanpun ikut berprihatin atas apa jang telah diderita Yo Tjie. Akan tetapi dengan djalan demikian terus menerus tidak akan ada perubahannja, bahkan hari2 terus berlalu dan djarak batas waktu jang hanja sebulan itu kian dekat Yo Tjie merasa dadanja sesak dan akan meledak memikirkan nasi nja ini.

Pada suatu hari ia mem-buka² almarinja dan mengeluarkan pedang pusaka dari lehurnja, ia ar at menjintai pedang pusaka ini karena d samping ini warisan dari leluhur, pedang ini tadjannja tak ada bandinganja

Ia menimang-nimang pedang itu, dan achirnja mengambil suatu keputusan untuk didjualnja. barangkali sadja hasil pendjualan pedang ini bisa untuk menutup ganti rugi sebagai tuntutan dari Ko Kiu atas dirinja. Ja, siapa tahu pedang ini dapat laku dengan harga jang tinggi. Maka ia lalu membawa pedang itu keluar untuk menemui isterinja dan berunding :

"Hudjin, pedang warisan leluhurku ini be ok akan kudjual, barangkali adia hasil pendjualannja bisa untuk menutup beaja tuntutan

pengadilan, bagaimana pendapatmu? " Yo Tjie agak takut² mengeluarkan kata² ini pada sang istri, maka kata² jang keluar dari mulutnja agak kaku dan penuh keraguan.

Istri Yo Tjie terkesiap dan sesaat tak dapat ber-kata², ia sangat menghormati suaminya dan mendjundjung tinggi leluhur suaminya, kini pu saka warisan leluhur itu akan didjual dan akan pindah kelain tangan, bagaimana berat perasaan jang ditanggungnja

Yo Tjie dengan gugup menjambung kata²nja :
„ Aku mengerti bahwa benda ini warisan leluhur jang harus kita hormati dan djundjung tinggi, bahkan kita harus dapat melindunginja dengan benar². Tetapi Hudjin, bila njawa kita terantjam dan rumah tangga kita bakal morat marit, apakah kita tetap akan berpegang pendirian setjara mutlak? Bila kita mendapat tjelaka, mana dapat kita melindungi pusaka leluhur ini? Maka usulku ini kiranya kau dapat menjetudju, kelak dengan berusaha sungguh² kita tebus lagi pusaka ini, bagaimana ?

Istri Yo Tjie berlinang air mata, ia memandang kepada Yo Tjie dengan tadjam, terlihat bibirnj: ber-gerak² tetapi tak sepatah katapun melunjur keluar dari mulutnja.

Kembali terdengar suara Yo Tjie jang meminta persetujuan dari istrinya : " Kita dalam keadaan terpaksa Hudjin, bukannya kita tidak menghormati kepada leluhur kita lagi, tetapi demi keutuhan rumah tangga kita, bagaimana? Dapatah kau menerima usulku ini? Hu

djin semoga didalam hal ini kau bisa ada pengertian terhadapku! Aku berhari hari memikirkan persoalan ini, sampai² akan petjah ra sanja kepalaku, kutjari djalan supaja kita bisa lolos dari penderitaan ini, namun kemana pun djalan itu buntu maka idjinkan aku untuk mendjualija, mungkin kita bisa terhindar dari mala petaka ini! "

Isteri Yo Tjie tak tahan lagi membendung perasaan hatinja, ia lalu menangis se-djadi²ni a dalam tingisnja itu ia menjawab kata² Yo Tjie ; " Koko Ko jah . . me mang ki . . ki kita tak da . . da pat ber da . . da . . ja . . la gi ngk ngk . . ngk . . ngk aku a mat be be rat pu sa sa ka tu ngk ngk peningga i lan ba gai ma na ki ta a kan men dju al nja? ngk "

Yo Tjie mendekati istrinja dan membelai rambut serta me-ngelus² punggungja, katanja dengan suara jang dalam penuh keharuan :

" Dalam hal ini kau harus bisa memikirkan setjara bidjaksana, Hudjin mana jang lebih penting antara pusaka dan kehantjuran rumah tangga? Kalau kita dalam keadaan bahagia dan djaja tidak kekurangan suatu apapun lalu men sia-siakan peninggalan leluhur, sembarangan n-ndjual, itu adalah murtad, durhaka dan tidak menghormati warisan leluhur.

Te api kalau kita dalam keadaan sematjam se

karang ini, satu2nja benda jang lajak didjual itu, menurut pendapatku ini adalah lajak, lelubur kitapun pasti akan meluluskan dan memperkenan. Pertjajalah, dalam hal ini kau terlalu dogmatis dan tidak berpikir setjara orsinil." Yo Tji membudjuk istrinja dengan mesra sekali. Dan lama istri Yo Tjie sesenggunakan, achir2nja ia mengangguk tanda setuju. Betapa besar rasa hati Yo Tjie takterkirakan, se-akan2 ia sudah terbang berada dilangit sap ketudjuh.

"Terima kasih Hudjin, terima kasih. achirnja kaupun ada pengertian dalam hal ini Besok bangunkan aku pagi2 benar, aku akan membawa pedang pusaka ini kekota Pengking. Disana hanjak tinggal para bangsawan dan saudagar2 kaja, penawarannya pasti berani tinggi. Nah, beristirahatlah Akupun akan membungkus pedang pusaka ini dahulu." Yo Tjie lalu masuk kedalam kamar dan membungkus pedangnja dengan kain sutera warna merah.

Keesokan harinja Yo Tjie pagi2 benar telah berangkat kekota Peng King untuk menjual pedang pusakanja.

Seharian penuh ia mondar mandir dan berkaok2 menawarkan pedangnja tetapi belum ada seorangpun jang menjampari dan memberikan tawaran. Bah. an pa. a pedagang dan orang2 jang berlalu lalang d kota itu, sama sekali tidak ambil perhatian dan tak mengatjubkan kepada Yo Tjie. Hal ini dapat dimaklumi sebab pedang jang diawarkan oleh Yo Tjie itu harganja melampaui batas, Yo Tjie menawarkan pedang itu dengan harga 3000 tail maka tidak seorangpun jang menghampiri

rinja, bahkan semua orang menganggap bahwa Yo Tjie adalah seorang gila, paling tidak orang yang kurang waras ingatannya

Matahari sudah mulai mendojong ke Barat, hari telah djam 4. sore, hati Yo Tjie makin gugup dan berhawatir. Tjelaka! sudah sekian lama ia berkaok kaok sampai suaranya hampir habis. akan tetapi pedangnja belum ada yang menawar, pedangnja belum laku djuga. Yo-Tjie lalu menudju ketengah tengah pasar, dimana padat sekali para pedagang yang berdjual beli dan orang² pelantjongan dari daerah² lain.

Didalam pasar inipun Yo Tjie membuka mulutnja untuk mempropagandakan pedangnja :

“Pedang bagus, pedang bagus pusaka yang tak ada bandingnja, ketadjanannya dapat untuk membelah besi, keistimewaannya dapat memotong rambut jang ditupkan kemata pedang, tanpa digoangkan. Jang lebih hebat menabas kepala manusia, darahnya tidak menempel! Maka selamanya pedang ini mengkilap tanpa diasahpun Hajo, Lajo! Siapa ingin beli, harganja 3000 tail tidak kurang tidak lebih. 3 000 tail dapat ditukarkan dengan pedang pusaka yang tidak ada duanja dikolong langit ini !! “ Demikian Yo Tjie berteriak²

Kurang lebih setengah djam. Tiba² ia mendengar suara bentakan dari seorang penunggang kuda yang melarikan kudanya itu memasuki pasar :

„ Hajo minggir, minggir ! beri djalan pada Siauwyamu [tuan ketjil], minggir, minggir ! beri djalan, beri djalan ! Hush. hush. husha. “

Orang2 jang berada dipintu pasar itu se-
gera sadja bubar seperti semut kepanasan, me-
reka lari serabuten untuk menjelamatkan diri.

Teriakan2 anak2 ketjil jang lari djatuh
bangun karena takut terindjak kuda, djuga
para pedagang jang ribut menjelamatkan da-
gangannja. Pasar mendjadi gaduh dan bising
sekali.

Yo Tjiejun menghentikan propagandanja
iapun ikut minggir dan berlindung dibawah
sebatang pohon Siong. Matanja mengawasi pe-
nunggang kuda itu. Siapakah penunggang ku-
da jang bengal dan ompak2an itu? Tidak la-
in ia adalah Khiu Djie, anak seorang bang-
sawan jang bernama Khiu Wan Gwee. Kare-
na ia adalah anak seorang hartawan jang ka-
ja raja dan satu nja, maka tingkah polahnja
sangat tjongkak dan ugal'an.

Setiap hari ia melarikan kudanja ken-
tjang-ken jang atau ngebut istilah djaman se-
karang, kuda itu dikendarai didalam kota
bahkan pasar, sehingga membikin katjau dan
tidak tenteramnja para pedagang maupun a-
nak-anak. Khiu Djie sendiri melihat ketakut-
an dan bersimpang siurnja orang2 jang takut
terindjak kudanja itu, bahkan tertawa terba-
hak-bahak karena senangnja, ini memang ho-
binja jang ia praktekkkan setiap hari, dan se-
pandjang perbuatannja itu tidak ada seorang
pun jang berani menegur, apa lagi melarang
nja. Orang2 sama takut pada ajahnja Wan
Gwee kaja raja jang banjak dekingnja. Siapa
berani bermain gila padanja, tahu sendiri a-
pa akibatnja dan apa jang akan mereka a-

lami. Maka perbuatan Kheu Djie jang sadis dan eksentrik itu makin men djadi2.

Hari inipun Kheu Djie jang ugal²an itu sedang beraksi, melarikan kudanja dengan tjepat dan memasuki pasar kota Pengking itu. Tiba² mata Kheu Djie mengawasi kearah bawah polon siong, dimana Yo Tjie sedang berlidung sambil membawa pedangnja. Melihat hal ini Kheu Djie lalu turun dari kudanja, ia menghampiri Yo Tjie bermaksud untuk mempermainkan

Yo Tjie sendiri tidak tahu siapa pemuda bergadjul ini, wadjahnja mendjadi ber-seri², sebab mengira pemuda kaja raja ini pasti suka pada pedangnja dan ingin membelinja

„ Hei, bapak apakah engkau akan mendjual pedangmu itu? ”

Tanja dengan senjum mengulum dibi-birnja.

„ Benar, benar, karena Loheng (orang tua) kehabisan modal, maka pedang pusaka ini akan kudjual untuk berusaha lagi. ”

Yo Tjie menerangkan kepada pemuda itu dengan penuh harap.

„ Berapakah kau akan djual pedang itu? ”

Kembali Kheu Djie mendekati dan melihat-lihat pedang itu berlagak akan membelinja.

„ Karena pedang ini adalah pedang pusaka peninggalan dari leluhurku, lebih dari itu pedang ini mempunjai keistimewaan jang luar biasa, mungkin dikolong langit ini tidak ada lagi pedang jang sehebat ini. Maaf Loheng bukan membual tetapi boleh dibuktikan ”

Yo Tjie berkata dengan merendah.

„Apakah kehebatannya pedangmu itu? Tjoba aku ingin tahu, sebutkanlah!“

Pinta Khiu Djie dengan mengerlingkan matanya dan tawanya melebar.

Orang² yang berada didalam pasar, sangat memperhatikan gerak-gerik pemuda ugal² an, pasti pemuda ini akan mempermainkan dan menjelakakan pendjual pedang itu. Maka mereka berdujun dan ber-bondong² mengelilingi untuk menjaksikan apa yang bakal terdjadi.

Terdengar Yo Tjie menerangkan akan keistimewaan dan keluar biasaan dari pedang nja itu :

„ Tuan. pedangku ini mempunyai 3 keistimewaan, pertama dapat memotong logam yang bagaimanapun tebalnja, tanpa gempal dan mengurangi ketadjamanuja, Kedua, bila seutas rambut ditiupkan kearah mata pedang, maka rambut itu akan putus mendjadi dua. Ketiga, untuk memenggal kepala manusia dari leher yang terpenggal itu tidak akan menempel sedikitpun kemata pedang ini. Maka tanpa diasah selamanya pedang ini mengkilap dan tak bisa tumpul dan karatan. Nah, bila tuan ingin menjtjobanja, silakan, silakan !“

Yo Tjie mempersilahkan Khiu Djie untuk menjtjoba dan membuktikan akan kelihayan pedang pusakanja.

Khiu Djie lalu menjtjabut rambutnja sendiri dan ditiupkan kearah mata pedang yang dipegang Yo Tjie. Betapa tajam pedang itu, sebab begitu rambut itu membentur kontan

putus mendjadi dua. Orang² jang menjaksikan sangat kagum dan terkesima, mata mereka seperti mata² kutjing jang sedang mengintjar tikus, bahna takdjub dan herannja, mereka tertjengang dan tak berkesip

Kembali Khiu Djie berak², ia tidak mau djatuh nama dimata orang banjak, segera ia mengambil bungkusuan uang logamnja dan disusun diatas sebuah medja jang kebetulan ada didalam pasar itu.

Susunan uang logam Khiu Djie itu tingginja kira² hampir setengah meter. selesai menjusun ia lalu berpaling kearah Yo Tjie dan meminta untuk membuktikan kelihayan pedangnja :

„ Nah. aku ingin melihat bukti jang kedua, tjobalah belah uang logamku ini, apakah betu² pedangmu mampu memotong logam. “

Yo Tjie tanpa ragu² lagi mengajunkan pedang pusaka kearah tumpukan uang logam itu, Tjraaaaat!!!! Braaaaakk!!!! suara tabasan pedangnja jang kontan membelah mata uang logam itu. tumpukan mata uang logam mendjadi dua dan sebagian menggelinding bujar ketanah. Orang² jang menjaksikan ini saking tak dapat menahan perasaan sama mendjerit dan mengeluarkan kata² pujian

“ Sungguh hebat! “

Sungguh tadjamnja bukan buatan!

Pedang nomor satu dikolong langit!

Pedang lihay!

Yo Tjie lalu menjarungkan pedangnja itu ke

dalam kerangka itu dan bertanja pada Khiu Djie :

“ Bagaimana tuan pendapatmu? Sukakah kau akan pedangku ini? ” Khiu Djie dengan wajah mengkal bertanja pada Yo Tjie :

“ Berapa kau akan dijual pedangmu ini? ”

“ Heheh . . . hehehehhh karena pedang ini adalah pedang pusaka maka aku akan mendjualnja dengan harga 3000 tail. ”

“ Haah?! 3000 tail. biasanja pedang2 itu hanya berharga 30 sampai 40 tail, jang benar sadja kata2mu. ” Khiu Djie ngeledak dan mulai akan mempermainkan Yo Tjie

“ Benar tuan, pedang ini akan kudjial dengan harga 3000 tail. ” Yo Tjie mendjawab dengan pasti.

“ Oh, aku belum membuktikan akan ke istimewa jang ketiga, tjobalah kau potong kepala manusia, aku akan melihat dengan mata kepalaku sendiri, benarkah darah orang jang terpenggal itu sedikitpun tidak menempel di pedangmu. ” Khiu Djie memulai aksi untuk mempermainkan mangsanja. Memang ini suatu sifatnja jang selalu suka mempermainkan kehidupan rakjat, baginja adalah suatu hobi. Yo Tjie mundur selangkah dan mendjawab dengan gelagapan :

“ Tuan muda, mana mungkin aku harus memenggal kepala orang, apalagi disiang bolong ini. Bila aku djalankan berarti aku melakukan pembunuhan, orang2 jang berada di dalam pasar akan menangkapku, dan aku akan didjatuhi hukuman oleh pemerintah. Le

bih baik aku tangkap seekor andjing dan me-
menggäl, lehernja untuk membuktikan kebenar-
an pedangku ini. "Yo Tjie lalu mendekati se-
ekor andjing jang kebetulan lari didepannja.
Tetapi Khiu Djie tidak mau mengerti ia ber-
kaok kaok memanggil Yo Tjie, katanja :

"Itu tidak boleh kau djalankan, bukan-
kah keistimewaannja jang ketiga adalah bila
untuk memotong kepala manusia!" darahnja
tidak akan menempel dipedangmu, nah, ma-
nusia adalah lain dengan andjing aku ingin
bukti jang sebenarnya. Djadi kau harus me-
motong kepala manusia.

"Khiu Djie berdiri sambil berlagak, ia
sangat senang kalau jang dipermainkan men-
djadi terkena dan kebingungan seperti kera ke-
na djepretan. Tetapi Yo Tjie membantah :

"Dimana aku mentjari kepala manusia
jang sudi untuk kupenggal?"

"Hahaaa . . . hahaahh hahaaaa
. "Khiu Djie tertawa ter-bahak2
Sambungnja ; "Ini kepalaku. penggallah seba-
gai bukti benarkah darah manusia tidak bisa
menempel dipedangmu."

Kepala Khiu Djie itu disodorkan kema-
ta pedang Yo Tjie, karena Yo Tjie sama se-
kali tidak menjangka akan hal ini, sehingga
ia tetap memegang pedangnja dan sedikitpun
tidak berkesempatan untuk menariknja.

Kontan kepala Khiu Djie segera menggelin-
ding terpisah dari tubuhnja. Darah meman-
tjur keluar seperti pantjuran sadja. Para orang2

jang berada didalam pasar dan menjaksikan
kedjadian itu mendjadi berteriak ngeri,

Yo Tjie sendiri mendjadi kebingungan, ia
berteriak ber-ulang² minta pedang dan orang²
jang menonton kedjadian itu, mau memban-
tunja sebagai saksi dalam pengadilan

„ Pengyu (sahabat) sekalian, kau te-
lah melibat sendiri kedjadian jang sebearnja'
aku bukannya membunuh. Tetapi dia sandiri
jang menjorongkan kepalanja sehingga putus,
harap Pengyu sekalian sudi membantuku da-
lam pengadilan. Tolong beberapa Tjuwei ikut
bersamaku lapor ke kantor Tie Hu (pedja-
bat peradilan kota !“

Yo Tjie lalu memasukkan pedangnja ke-
dalam kerangkanja, dan disertai beberapa o-
rang jang kasihan tertadap nja. Ber - sama²
mereka berdjalan menudju kekantor Tie Hu.
Sungguh malang dan kasihan nasib Yo Tjie:

bukannya ia mendapatkan uang untuk menje-
lesaikan urusannja, akan tetapi mendapat ke-
sukaran jang lebih memedihkan. Memang bi-
asanja penderitaan itu datangnja bergelom-
bang sabng susul, jang satu belum teratasi
jang lain telah menimpa. maka bagi orang²
jang kurang kuat dan teguh imannja mudah
lah terhanjut kedjurang jang membinasakan.

Orang² jang mengikut Yo Tjie itu karena ter-
gerak rasa kemanusiaan dan terketuk hati
nuraninja jang sedjati, mereka tahu bahwa
Yo Tjie tidak bersalah dalam hal ini, maka me-
reka menghadap kepengadilan sebagai saksi.

Karena puluhan saksi membenarkan Yo Tjie, maka Tie Hu, pun memberikan keputusan dengan segera :

- 1/. Yo Tjie dihukum rangket 20 kali ditubuhnja.
- 2/. Dibuang kedusun Tay Ping Hu kota Peiping.
- 3/. Mukanja ditjatjah dengan udjung pedang sebagai bukti seorang hukuman jang dibuang.
- 4/. Dilarang mengindjak kota Tongking selama 5 tahun.

Orang tua Khiu Djiepun tidak berdaja, sebab saksi² Yo Tjie sangat kuat, maka dengan hati sedih menerima segala keputusan peradilan ini.

Keluarga Yo Tjie ter-lebih² rasa dukanja atas apa jang telah menimpa diri Yo Tjie. Sebab keputusan ini tak dapat ditunda-tunda, maka keesokan harinja berangkatlah Yo Tjie jang dikawal oleh dua orang polisi masing² bernama Tio Hauw dan Tio Liong untuk menudju ketempat buangannja, dusun Tay Ping Hu kota Peiping, bagian Tiongkok Utara. Istri serta anak²nja bersama keluarga dan sanak familinja ber-dujun² menghantarsambil ber-tangis²an Para saksi jang kemarinja ikut bersidang hari inipun djuga berdatangan sambil membawakan makanan dan bekal untuk Yo Tjie, mereka merasa Yo Tjie dipihak jang benar, sehingga rasa persaudaraan timbul, dan memberikan bantuan serta pertolongannja,

Setelah puas mereka ber-tangis²an dan saling memberi pesan, berangkatlah Yo Tjie dengan tangan dibelenggu lehernja dikalungi papan pesakitan Mereka berangkat menudju keutara. langsung ketempat tudjuan

Demikianlah kembali kita dapat mengikuti kisah seorang Hoohan jang mengalami nasib jang malang, seperti halnya Liem Tjiong.

—oOo—

" Setiap langkah untuk pergerakan jang se
benarnja adalah lebih penting dari selusin
atjara. " (kata² mutiara).

" Sendi kokoh setiap pekerdjaan ada tiga
matjam ;

- Mengingat Tuhan dalam setiap perbuatan
jang dilakukan.
- Menginsjafi nilai diri kita sendiri
- Membantu setiap kesusahan umat manusia !

SAUW TJIAUW BERTEMPUR MELA
WAN YO TJIE

- GUBERNUR NIO TIONG SIU MENGU -
TUS YO TJIE SEBAGAI PENGAWAL
BINGKISAN ULANG TAHUN
MERTUANJA KEKOTA
----- T O N G K I N G -----

Sedjuk angin dimusim gugur
djernih bulan diangkasa raja
daun² persik gugur dan beterbangan
dari ranting² pohon persik melajang gagak²
kedinginan.

dimana engkau kekasihku. ?
aduh pilu hatiku dimalam sjahdu nan -
kelabu ini.
Dapatkah lagi aku melihatmu ?
aku berkelana dan merana seorang diri

Didalam perdjulanan menudju kepembuangan itu Yo Tjie berdjalan sambil melamun tak ha bis²nja

Sungguh saja ini seorang sengsara jang penuh kemalangan, djaman telah menghudj man pa nah beratjunnja kedada saja, saja telah mera sakan akan kehinaan, kelaparan, kemiskinan dan tekanan ba'in jang amat hebat ! . . . ! Tiba² langit mendjadi gelap karena awan hi tam berketel ketel, sesaat guruh menderu dan dentum halilintar memetjah angkasa. Setelah angin ribut tenang dan daun² dipepohonan berhenti bergojang turunlah air hudjan jang a,mat deras bagaikan ditjurahan dari langit

Yo Tjie dan dua pengawalnja Tio Liong serta Tio Hauw lari terbirit birit mentjari tempat berteduh Mereka lalu menjelusup kesebuah ku il tua jang tak berpenghuni. Disinipun Yo Tjie sambil me-ngibas²kan pakaiannja jang tertim pa air hudjan, lagi² ia melandjutkan lamunan nja

Oh langit, langit mungkinkah eng kau ikut menangis, adakah ini air mata awan? benarkah hatimu berdebar dengan kilatan tja- laja itu?

Seolah engkaupun ikut memekik dengan ge- muruhnja guntur, merasakankah engkau akan keadaan djaman sekarang ini ? ? ? ? bumi me rintih dan ombak samodera bergelombang tak tenang seperti keadaanku sekarang ini

Kita adalah anak alam, marilah kita menjesu aikan diri dalam kesedihan, tangisan dan rin tihan jang menggelegak dikalbu ! ! !

Oh, aku melamun, ja, melamun, lama² akan

bisa gila kalau kuteruskan lamunanku . . .
.pedih, pedih pedih ! inilah sakit ka-
rena ingatan dan perasaan jang tertekan Sa-
kit angan² jang membawa kelembah air mata
Busjet!

(Bersambung)

Bagaimana nasib Yo Tjie sebagai penga-
wal jang melindungi 1000 butir mas,
berlian seharga ± 100.000 tail mas ?

Siapakah jang lebih unggul dalam per-
tarungan antara Yo Tjie dan Sauw Tji-
auw ?

Batjalah seri seia djutnja ! !

Terbit tiap 10 hari sekali !